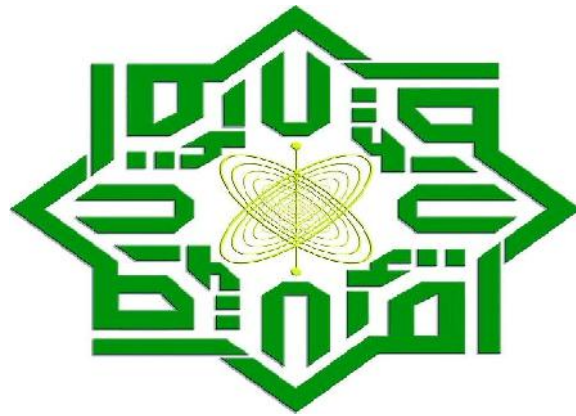


SKRIPSI

ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. SINAR PERDANA CARAKA (SPC) DESA BALAI JAYA KECAMATAN BAGAN SINEMBAH KABUPATEN ROKAN HILIR

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mengikuti Ujian Oral Comprehensive
Sarjana Lengkap Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau



DISUSUN OLEH

F A D L U N
1077300402

PROGRAM S1

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN SYARIF KASIM

PEKANBARU

RIAU

2012

ABSTRAK

ANALISI AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. SINAR PERDANA CARAKA DESA BALAI JAYA KECAMATAN BAGAN SINEMBAH KABUPATEN ROKAN HILIR

Oleh :

FADLUN

Peneelitian ini dilaksanakan pada PT. Sinar Perdana Caraka (SPC) Desa Balai Jaya Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir yang berkedudukan di Jl. Lintas Riau - Sumatra Utara, KM. 38, Desa Balai Jaya Kecamatan Bagan Sinemah Kabupaten Rokan Hilir. PT. Sinar Perdana Caraka (SPC) adalah perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan kelapa sawit atau tandan buah segar menjadi minyak mentah (crude iol). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aktiva tetap yang diterapkan oleh perusahaan telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dalam bentuk jadi yang ada pada perusahaan, sedangkan analisis yang digunakan adalah analisi deskriptif.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan diperusahaan, diketahui bahwa perusahaan dalam menentukan biaya perolehan aktiva tetap, perusahaan tidak memasukkan biaya pemasangan kedalam biaya perolehan. Dalam menentukan beban penyusutan perusahaan menghitung setahun penuh tanpa memperhatikan bulan perolehan. Dalam hal penyajian aktiva tetap masih terdapat aktiva tetap yang tidak digunakan lagi karena rusak serta tidak mempunyai manfaat ekonomis dimassa yang akan datang masih dilampirkan sebagai aktiva tetap.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan kebijakan akuntansi aktva tetap yang diterapkan oleh perusahaan belum sesuai dengan setandar akuntansi keuangan.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr, Wb.

Puji sukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya, amin...

Adapun judul dari skripsi ini adalah “ **ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. SINAR PERDANA CARAKA (SPC) KECAMATAN BAGAN SINEMBAH KABUPATEN ROKAN HILIR**”.

Dalam penulisan ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan karena keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Untuk itu banyak pihak yang memberikan bantuan, saran, serta bimbingan selama penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Bapak Rector Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
2. Bapak Dr. Kirmizi Ritonga, MBA, Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Social Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
3. Bapak Nasrullah Djamil, SE, M.Si, Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Social Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

4. Bapak Mulia Sosiady, SE, MM. Ak selaku dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan petunjuk dan masukan serta meluangkan waktu untuk mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen, selaku staf pengajar serta Tata Usaha pada Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Social Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
6. Bapak Aldianur S, selaku Accounting beserta Staf Karyawan PT. Sinar Perdana Caraka (SPC) yang telah memberikan dan meluangkan waktu serta kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian
7. Rasa hormat dan ucapat terima kasih banyak untuk Ibunda tersayang Umi Kalsum yang telah memberikan kasih sayang tiada terhingga.
8. Rasa hormat dan ucapan terima kasih untuk Nenek tercinta Hj. Aisyah dan Paman-Paman serta Bibik-Bibik yang telah memberikan kasih sayang dan doa yang tulus sehingga Ananda dapat menyelesaikan skripsi ini, amin...
9. Ucapan terima kasih kepada Gunawan yang selalu memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Buat temen-temenku, Herman Lubis, Slamet mujani, Romida, Rano, Safrizal, Roky, dan seluruh temen-temen yang tidak bisa disebutkan satu persatu dan yang teramat spesial my heart Dewi Astuti yang selalu menemani dalam pembuatan skripsi. Terima kasih atas hari- hari selama kita menjalankan perkuliahan

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari baik dari segi tata, teknik penulisan maupun bentuk ilmiahnya. Hal ini bukan karena disengaja tetapi karena kurangnya keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis kuasai. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik yang sehat dari pembaca.

Akhirnya dengan ketulusan hati, penulis mendoakan semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas segala kebaikan kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam penulisan skripsi ini dan semoga skripsi ini bisa bermanfaat, amin... semoga Allah SWT senantiasa melindungi serta melimpahkan rahmatnya kepada seluruh alam, amin ya robbal alamin....

Wassalamualiakum Wr, Wb.

Pekanbaru , Maret 2012

Penulis,

FADLUN
1077300402

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Metod Penelitian	9
E. Sistematika penulisan.....	10
 BAB II : TELAAH PUSTAKA	
A. Pengertian Akuntansi	12
B. Pengertian dan Karakteristik Aktiva Tetap	14
C. Klasifikasi dan Pemeliharaan Aktiva Tetap	18
D. Cara Perolehan Aktiva Tetap	21
E. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan.....	36
F. Penyusutan Aktiva Tetap	39
G. Metode- Metode Penyusutan Aktiva Tetap.....	42
H. Pengelompokan Tarif Penyusutan.....	48
I. Penghapusan Aktiva Tetap.....	49

J. Penyajian Aktiva Tetap Dalam Laporan Keuangan.....	54
K. Aktiva Tetap Dalam Pandangan Islam.....	56
L. Penelitian Terdahulu	59

BAB III : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan	62
B. Struktur Organisasi Perusahaan	67

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Harga Perolehan Aktiva Tetap	70
B. Pembebanan Penyusutan Aktiva Tetap.....	73
C. Penghapusan Aktiva Tetap.....	75

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

I.I	: Daftar Aktiva Tetap.....	4
II.I	: Penyusutan Angka Tahun	45
II.II	: Kelompok Harta Berwujud Dan Tarif Penyusutan.....	48
II.III	: Jenis Harta Berwujud Termasuk Dalam Kelompok I	48
II.IV	: Jenis Harta Berwujud Termasuk Dalam Kelompok II.....	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Informasi keuangan disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan utama yang dihasilkan dari proses akuntansi adalah neraca dan laporan laba rugi. Salah satu pos dalam neraca adalah aktiva tetap. Aktiva tetap dalam neraca yang dibahas merupakan aktiva tetap berwujud yang digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan usahanya, tidak dimaksudkan untuk diperjualbelikan dan mempunyai masa manfaat atau kegunaan lebih dari satu tahun serta mempunyai nilai material.

Aktiva tetap merupakan salah satu komponen yang cukup penting dan dominan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, segala sesuatu yang berhubungan dengan aktiva tetap haruslah ditangani dengan sebaik-baiknya. Menurut PSAK. No. 16, masalah utama dalam akuntansi aktiva tetap adalah penentuan harga perolehan, penyusutan, perlakuan terhadap pengeluaran setelah masa perolehan, penghapusan dan penarikan aktiva tetap serta penyajian aktiva tetap di dalam laporan keuangan perusahaan. Kesalahan perlakuan akuntansi aktiva tetap secara langsung akan mempengaruhi neraca dan perhitungan laba rugi.

Untuk mendukung kelancaran kegiatan operasi perusahaan sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, di butuhkan peralatan dan sarana. Peralatan dan sarana tersebut seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan dan lain-lain dalam akuntansi disebut aktiva tetap. Ciri khusus aktiva tetap itu sendiri

antara lain berwujud secara fisik, dimiliki oleh perusahaan, dipergunakan dalam kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

Secara teoritis penentuan harga perolehan aktiva tetap di dasarkan pada keseluruhan pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk mendapatkan aktiva tetap tersebut sehingga siap untuk digunakan, kecuali aktiva tetap yang diperoleh dengan cara pembelian cicilan dan *leasing*, maka biaya bunga tidak dibebankan sebagai penambahan harga perolehan aktiva tetap tersebut. Aktiva tetap yang digunakan oleh perusahaan dapat diperoleh dengan cara membeli secara tunai, angsuran dengan mengeluarkan surat berharga, menukar dengan yang telah ada, membangun sendiri ataupun hadiah atau hibah dari orang lain.

Sudah menjadi kelaziman bahwa setiap aktiva tetap yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan akan mengalami penurunan nilai aktiva. Oleh karena itu dalam setiap penyusutan laporan keuangan, perlu dialokasikan besaran nilai aktiva tetap sebagai beban operasi periodik. Pengalokasian nilai aktiva tetap ini dalam akuntansi disebut dengan penyusutan. Penyusutan dihitung secara sistematis dan rasional selama masa manfaat aktiva tersebut. Terdapat beberapa metode penyusutan yang dipilih oleh perusahaan, metode yang dipilih sesuai kebijakan manajemen perusahaan dan penggunaanya harus secara konsisten selama masa manfaat aktiva.

Untuk memelihara kondisi aktiva tetap agar senantiasa dapat digunakan dalam kegiatan operasi secara optimal, maka perlu dilakukan pengeluaran untuk biaya perawatan, perbaikan atau penggantian atas elemen aktiva tetap yang

mengalami kerusakan. Dalam akuntansi pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan tersebut harus dibedakan antara pengeluaran modal dengan pengeluaran pendapatan.

Apabila pengeluaran tersebut dapat meningkatkan atau menambah umur aktiva tetap lebih dari 1 periode akuntansi, jumlah pengeluarannya relative besar dan bersifat tidak rutin disebut pengeluaran modal. Pengeluaran yang jumlahnya relative kecil dan bersifat rutin serta mempunyai manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan disebut pengeluaran pendapatan yang dibebankan sebagai biaya pada periode pengeluaran.

Masalah berikutnya adalah penarikan aktiva tetap dari penggunaannya. Hal ini mungkin saja terjadi dalam sebuah perusahaan. Faktor penyebab dilakukan penarikan ini antara lain karena kondisi aktiva tetap itu sendiri misalnya mengalami kerusakan, habisnya masa manfaat dari aktiva tetap tersebut secara teknis atau mungkin juga disebabkan oleh kemajuan teknologi misalnya dalam teknologi informasi.

Disamping penyajian yang dikemukakan diatas, maka perlu pula diperhatikan untuk menyajikan aktiva tetap yang diperoleh dengan sewa guna usaha modal. Apabila ada aktiva tetap yang diperoleh dengan sewa guna usaha modal, maka penyajiannya harus dipisahkan dengan aktiva tetap yang diperoleh selain dengan sewa guna usaha modal hingga masa sewa usaha ini berakhir. Apabila masa sewa guna usaha telah berakhir maka perlu dilakukan rekapitulasi dan disajikan kedalam aktiva tetap seperti penyajian yang umum dilakukan.

Penyajian aktiva tetap pada dasarnya berlaku umum untuk semua perusahaan tanpa terkecuali yang memiliki skala besar. Baik itu pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) maupun pada Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) seperti halnya yang berlaku pada PT. Sinar Perdana Cararaka (SPC) yang berada di Desa Balai Jaya Kecamatan Bagan Sinembah kabupaten Rokan Hilir. Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang pengolahan Kelapa sawit menjadi Minyak mentah atau *Crude Palm Oil* (CPO).

Dalam menjalankan kegiatan operasinya perusahaan ini menggunakan aktiva tetap. Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan adalah aktiva berwujud antara lain mesin, peralatan, kendaraan dan inventaris kantor. Untuk lebih jelasnya mengenai besarnya jumlah aktiva tetap yang dimiliki oleh PT. Sinar Perdana Cararaka (SPC) Kecamatan Bagan Sinembah kabupaten Rokan Hilir, berikut disajikan pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Daftar Aktiva Tetap
Per 31 Desember 2010

No	Kelompok Aktiva Tetap	Harga Perolehan (Rp)
1	Mesin	431.938.346,00
2	Peralatan	5.080.000,00
3	Kendaraan	2.275.270.000,00
4	Inventaris Kantor	55.360.000,00
Jumlah		2.767.558.346,00

Sumber : Data Olahan 2011

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut dapat kita lihat besarnya jumlah aktiva tetap yang dimiliki perusahaan saat ini. Hal ini tentunya akan terus mengalami perkembangan penambahan jumlah aktiva tetap yang dimiliki perusahaan seiring dengan perkembangan perusahaan kedepannya. Namun demikian, setelah penulis

melakukan penelitian, ada beberapa permasalahan yang penulis temukan yang berhubungan dengan perhitungan penetapan harga perolehan, penarikan aktiva tetap dan beban penyusutan.

Sedangkan menurut PSAK No. 16 tahun 2007 paragraf 16 dijelaskan bahwa biaya perolehan asset tetap meliputi : harga perolehan termasuk bea impor dan pajak pembelian yang setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain. Adapun beberapa isu permasalahan yang penulis temukan pada PT. Sinar Perdana Caraka Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir (SPC) terkait dengan masalah laporan aktiva tetap adalah sebagai berikut:

1. Dalam hal penentuan harga perolehan perusahaan membeli Wireless ADLS yang dibeli pada tanggal 30 Mei 2009, perusahaan hanya mencatat sebesar harga faktur sebesar Rp. 1.200.000,- tanpa menambah biaya pemasangan peralatan sebesar Rp. 250.000,- kedalam harga perolehannya dan dibebankan sebagai biaya dalam periode berjalan. Seharusnya perusahaan memasukkan biaya tersebut kedalam harga perolehan karena merupakan biaya yang dapat diatribusikan langsung kedalam harga perolehan. Akibatnya beban menjadi lebih besar dan harga perolehan menjadi lebih kecil dari yang seharusnya.
2. Masalah yang berhubungan dengan perhitungan beban penyusutan aktiva tetap. Perusahaan hanya melakukan perhitungan beban penyusutan langsung membebankannya satu tahun tanpa memperhatikan tanggal perolehannya. Hal ini terlihat seperti terlihat pada tanggal 10 maret 2010 dimana perusahaan membeli sebuah Mobil

Colt 120 SS seharga Rp. 98.000.000,00- namun perusahaan menghitung dan membebankan biaya penyusutan untuk satu tahun penuh yakni sebesar Rp. 19.600.000,00- padahal aktiva tetap tersebut baru digunakan 10 bulan saja. Seharusnya menurut PSAK No. 16 tahun 2007. 58 dijelaskan bahwa penyusutan pada asset tersebut dimulai pada saat asset tersebut siap digunakan. Akibatnya beban penyusutan menjadi lebih besar dari yang sebenarnya dan menyebabkan nilai buku dineraca untuk tahun-tahun berikutnya menjadi lebih rendah.

3. Terkait dengan masalah penghentian atau penghapusan aktiva tetap. Penulis menemukan didalam daftar aktiva tetap terdapat aktiva tetap yang sudah tidak dapat dipakai lagi seperti AC (*Air Conditioner*) yang diperoleh pada tanggal 07 Juni 2009 dengan nilai buku sebesar Rp. 2.400.000,- namun mengalami kerusakan dan diberhentikan pemakaiannya yang kemudian disimpan di dalam gudang. Tetapi dalam laporan keuangan perusahaan masih mencantumkan AC (*Air Conditioner*) sebagai aktiva tetap, sedangkan dalam PSAK No. 16 tahun 2007 paragraf 69 dijelaskan bahwa jumlah asset tetap dihentikan pengakuannya pada saat:
 - a. Dilepaskan atau
 - b. Tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Akibat kesalahan ini beban penyusutan inventaris kantor dan daftar aktiva tetap dineraca menjadi lebih besar dari yang sebenarnya, serta laporan laba rugi menjadi lebih kecil pada tahun periode tersebut.

Akuntansi aktiva tetap sangat berarti terhadap kelayakan laporan keuangan, kesalahan dalam menilai aktiva tetap berwujud dapat mengakibatkan kesalahan yang cukup material karena nilai investasi yang ditanamkan pada aktiva tetap relatif besar. Mengingat pentingnya akuntansi aktiva tetap dalam laporan keuangan tersebut, maka perlakuannya harus berdasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No.16).

Penelitian ini penting dilakukan agar PT. Sinar Perdana Caraka (SPC) dapat membuat laporan keuangan dengan layak. Laporan keuangan yang layak diharapkan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang membutuhkannya guna menilai kemampuan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dan dari beberapa temuan yang penulis temukan terkait masalah pencatatan laporan aktiva tetap tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul: “ **ANALISIS AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA PT. SINAR PERDANA CARAKA (SPC) KECAMATAN BAGAN SINEMBAH KABUPATEN ROKAN HILIR**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah penelitian sebagai berikut: **“Apakah akuntansi Aktiva Tetap yang diterapkan pada PT. Sinar Perdana Caraka (SPC) Kecamatan Bagan Sinemah Kabupaten Rokan Hilir sudah sesuai dengan SAK. No. 16?”**

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui penentuan harga perolehan aktiva tetap oleh perusahaan.
- b. Untuk mengetahui perlakuan atas pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap.
- c. Untuk mengetahui metode penyusutan aktiva tetap diterapkan oleh perusahaan.
- d. Untuk mengetahui penghapusan aktiva tetap dalam laporan keuangan.
- e. Untuk mengetahui penyajian aktiva tetap di dalam laporan keuangan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengimplementasikan pengetahuan yang penulis peroleh selama duduk dibangku kuliah.

- b. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi pihak perusahaan terkait dengan masalah laporan akuntansi aktiva tetap.
- c. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lebih lanjut dalam bidang yang sama

D. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Sinar Perdana Caraka (SPC) yang beralamat di Jl. Lintas Riau - Sumatra Utara, KM. 38, Desa Balai Jaya Kecamatan Bagan Sinemah Kabupaten Rokan Hilir.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk data jadi seperti mengenai neraca keuangan, laporan laba rugi, daftar aktiva tetap dan sejarah singkat perusahaan serta struktur organisasi perusahaan.

b. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagian keuangan yang meliputi neraca, laporan laba rugi, dan daftar aktiva tetap.
- 2) Bagian administrasi umum dan personalia yang meliputi sejarah umum perusahaan dan struktur organisasi perusahaan.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melalui wawancara, dimana penulis menemui langsung kepala bagian keuangan, bagian administrasi umum dan bagian personalia guna memberikan penjelasan dan memberikan data yang menyangkut dengan masalah yang penulis butuhkan yaitu mengenai aktiva tetap.

4. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan menggambarkan teori-teori yang relevan atau membandingkan keadaan yang sebenarnya dengan teori yang ada dan selanjutnya membuat kesimpulan dan saran yang diperlukan.

E. Sistematikan Penulisan

Agar penulisan ini lebih terarah dan mudah dipahami maka penulis membaginya kedalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang uraian latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Bab ini menguraikan tentang beberapa teoritis seperti tentang pengertian aktiva tetap, penarikan dan penghapusan aktiva tetap

serta penyajiannya dalam bentuk neraca keuangan.

BAB III : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi perusahaan dan aktifitas perusahaan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis mencoba menguraikan hasil penelitian tentang penentuan harga perolehan aktiva tetap, metode penyusutan aktiva tetap serta penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup bagi penulis di dalam melakukan pembuatan skripsi yang mana berisikan kesimpulan dan hasil penelitian serta saran-saran yang dapat penulis sumbangkan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Akuntansi

Pada dasarnya, akuntansi adalah salah satu ilmu yang sangat diperlukan dalam dunia perusahaan khususnya menyangkut masalah laporan keuangan, aktiva tetap, neraca dan lain sebagainya. Karena begitu pentingnya, akuntansi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dunia usaha apalagi dalam skala perusahaan besar. Sedangkan pengertian tentang akuntansi sendiri para ahli akuntan berbeda-beda dalam memberikan pendapatnya.

Menurut Sofyan Safri (2005 : 4) menjelaskan bahwa akuntansi adalah :
proses pengidentifikasi mengukur dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai bahan informasi dalam hal mempertimbangkan berbagai alternative dan mengambil kesimpulan dan pemakaian.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat kita pahami bahwa tujuan utama dari akuntansi itu sendiri adalah menyajikan informasi ekonomi yang bersifat moneter yang berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan pengambilan keputusan bagi pihak intern maupun ekstern.

American Accounting Association dalam Soemarso (2004 : 3) mendefenisikan akuntansi sebagai :

Proses mengidentifikasikan, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

Definisi di atas mengandung dua pengertian, yakni :

1. Kegiatan akuntansi

Bahwa akuntansi merupakan proses yang terdiri dari identifikasi, pengukuran dan pelaporan informasi ekonomi.

2. Kegunaan Akuntansi

Bahwa informasi ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi diharapkan berguna dalam penilaian dan pengambilan keputusan mengenai kesatuan usaha yang bersangkutan.

Sedangkan kegiatan akuntansi meliputi :

1. Pengidentifikasian dan pengukuran data yang relevan untuk suatu pengambilan keputusan.
2. Pemrosesan data yang bersangkutan, kemudian pelaporan informasi yang dihasilkan.
3. Pengkomunikasian informasi kepada pemakai laporan.

Pemakai informasi akuntansi antara lain :

1. Pemilik perusahaan

Bagi pemilik, informasi itu dapat digunakan untuk memutuskan apakah ia akan tetap mempertahankan kepemilikannya di perusahaan itu, atau menjualnya dan kemudian menanamkan modalnya ditempat lain.

2. Calon pemilik perusahaan

Bagi calon pemilik, informasi itu digunakan untuk memutuskan apakah ia akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

3. Pihak kreditur

Bagi pihak kreditur, informasi itu digunakan untuk mengetahui perkembangan perusahaan setelah pinjaman diberikan. Pihak kreditur harus menilai kemampuan perusahaan mengembalikan pinjaman untuk memutuskan apakah harus memberi tambahan pinjaman atau menarik pinjaman yang telah diberikan.

4. Calon kreditur

Bagi calon kreditur, informasi itu diperlukan untuk menilai resiko yang akan terjadi, sebelum pinjaman diputuskan untuk diberikan.

5. Badan-badan Pemerintah

Badan-badan Pemerintah sangat berkenaan dengan kegiatan keuangan perusahaan untuk tujuan-tujuan pajak dan pengaturan-pengaturannya.

6. Manajemen perusahaan

Manajemen perusahaan merupakan pihak yang sangat tergantung dan paling banyak berhubungan dengan hasil akhir akuntansi adalah mereka yang diberi tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan perusahaan.

B. Pengertian dan Karakteristik Aktiva Tetap

Aktiva tetap adalah aset berwujud yang digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal

perusahaan.

Menurut *General Accepted Accounting Principle (GAAP)* dalam Sofyan Syafri (2002 : 21), menggunakan istilah *Property Plant*, dan *Equipment* untuk aset tetap dan mendefinisikannya :

Aset tetap adalah aset yang sifatnya dipakai terus menerus dan digunakan dalam kegiatan produksi, penjualan barang, penjualan aset lain, atau pembelian aset lainnya yang bukan untuk dijual.

Aset ini dicantumkan di neraca dalam jalur aset dengan judul *land*, *building & equipment* atau *plant & equipment*, *fixed assets*, *tangible assets*, *property and equipment* atau aset tetap dan lain-lain.

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai manfaat lebih dari satu tahun.

(Ikatan Akuntansi Indonesia, 2004 : 16.2)

Perusahaan menggunakan berbagai macam aset tetap, seperti peralatan, perabotan, alat-alat, mesin-mesin, bangunan dan tanah. Aset tetap (*fixed assets*) merupakan aset jangka panjang atau aset relatif permanen. Aset tetap merupakan aset berwujud (*tangible assets*) karena ada secara fisik. Aset tersebut dimiliki dan digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal. Nama-nama deskriptif lain bagi aset-aset ini adalah aset pabrik (*plant assets*), atau *property*, pabrik, dan peralatan.

Tidak ada aturan standar menyangkut usia minimum yang diperlukan bagi suatu aset agar bisa diklasifikasikan sebagai aset tetap. Aset seperti itu harus mampu menyediakana manfaat yang berulang-ulang dan normalnya diharapkan berlangsung lebih dari satu tahun. Namun suatu aset, agar bisa diperlakukan sebagai aset tetap, sebetulnya tidak harus sering digunakan secara terus menerus. Sebagai contoh, peralatan cadangan yang hanya digunakan jika peralatan regular rusak atau macet atau hanya digunakan semasa periode sibuk tetap harus diperlakukan sebagai aset tetap.

Menurut Soemarso (2005 : 20), Aset tetap adalah aset berwujud yang :

1. Masa manfaatnya lebih dari 1 tahun
2. Digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan
3. Dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan.
4. Nilainya cukup besar

Aset jangka panjang yang dibeli untuk dijual kembali sebagai bagian dari bisnis normal tidak diklasifikasikan sebagai aset tetap, terlepas dari sifatnya yang permanen atau lamanya waktu aset tersebut dalam persediaan. Sebagai contoh, tanah atau real estate lain yang belum dikembangkan, yang dibeli sebagai investasi untuk kemudian dijual kembali harus diperlakukan dalam neraca sebagai investasi dalam seksi aset.

Sedangkan Karakteristik aset tetap sebagai berikut:

1. Dimiliki perusahaan untuk digunakan (bukan barang dagangan
2. Memiliki nilai yang relatif tinggi

3. Dimiliki untuk digunakan dalam operasi perusahaan yang utama
(bukan investasi jangka panjang)
4. Dimiliki untuk digunakan dalam jangka waktu lebih dari satu siklus
operasi perusahaan (bukan perlengkapan)

Menurut kieso dan weygandt (2002 : 2) karakteristik aktiva tetap adalah sebagai berikut:

1. Aktiva tersebut diperoleh untuk digunakan dalam operasi perusahaan
dan bukan untuk dijual kembali.
2. Aktiva tersebut bersifat jangka panjang dan merupakan subjek
penyusutan .
3. Aktiva tersebut memiliki substansi fisik.

Harahap (2004 : 22) juga menyebutkan karakteristik aktiva tetap dari sudut pandang disusutkan atau tidak disusutkan, sebuah aktiva dibagi kedalam dua bagian, yaitu :

1. *Depreciated Plant Assets* yaitu aktiva tetap yang disusutkan seperti
Building (bangunan), *Equipment* (peralatan), *Machinery* (mesin),
inventaris dan lain-lain.
2. *Underpreciated Plant Assets*, aktiva tetap yang tidak disusutkan seperti
Land (lahan).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik aktiva tetap adalah sebagai berikut :

1. Merupakan aktiva jangka panjang atau aktiva yang relative permanen dan aktiva tersebut dimiliki dan digunakan perusahaan, serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal.
2. Aktiva tetap ada yang dapat disusutkan seperti bangunan, peralatan, mesin, inventaris, dan lain-lain, dan ada juga yang tidak dapat disusutkan seperti tanah.

Dikarenakan memiliki nilai yang tinggi, penggunaan yang relatif lama dan menjadi alat utama perusahaan menghasilkan *revenue*, maka investasi dalam aset tetap (*Capital Budgeting*) harus diperhitungkan dengan matang.

C. Klasifikasi dan Pemeliharaan Aktiva Tetap

Umumnya aset tetap dibagi dalam empat kelompok, yaitu:

1. Tanah, seperti tanah yang digunakan sebagai tempat berdirinya gedung perusahaan.
2. Perbaikan Tanah, seperti jalan diseputar lokasi perusahaan yang dibangun perusahaan, tempat parkir, pagar, dan saluran air bawah tanah.
3. Gedung, seperti gedung yang digunakan untuk kantor, toko, pabrik, dan gudang.
4. Peralatan, seperti peralatan kantor, peralatan pabrik, mesin-mesin, kendaraan, dan meubel.

Sedangkan menurut Baridwan (2003 : 272) mengklasifikasikan aktiva tetap sebagai berikut:

1. Aktiva tetap yang umumnya tidak terbatas tidak dilakukan penyusutan atas harga perolehannya, karena manfaat tidak berkurang didalam menjalankan fungsinya selama jangka yang tidak terbatas seperti tanah untuk mendirikan perusahaan, pertanian, dan peternakan.
2. Aktiva tetap yang umurnya terbatas apabila sudah habis masa penggunaannya dapat diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat mebel, kendaraan dan lain-lain.
3. Aktiva tetap yang umurnya terbatas apabila sudah habis masa penggunaannya tidak bisa diganti dengan aktiva sejenis misalnya sumber daya alam seperti hasil tambang dan hasil hutan.

Sedangkan menurut Harahap (2001 : 23) Aset/aktiva tetap dapat dikelompokkan dalam berbagai sudut antara lain:

1. Sudut Substansi, aset tetap dapat dibagi:
 - a. *Tangible assets* atau aset berwujud seperti tanah, mesin, gedung dan peralatan.
 - b. *Intangible assets* atau aset yang tidak berwujud seperti HGU, HGB, *goodwill-patents, copyright*, hak cipta, *franchise*, dan lain-lain.
2. Sudut Penyusutan, aset tetap dapat dibagi :
 - a. *Depreciated plant assets* yaitu aset tetap yang disusutkan seperti *Building* (bangunan), *equipment* (peralatan), *machinary* (mesin), inventaris, jalan dan lain-lain.
 - b. *Undepreciated plant assets*, aset tetap yang tidak disusutkan seperti *land* (tanah).
3. Berdasarkan jenisnya, aset tetap dapat dibagi :

- a. Tanah

Tanah adalah bidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi apabila ada tanah yang didirikan bangunan diatasnya harus dipisahkan pencatatannya dari tanah itu sendiri. Khusus bangunan yang dianggap sebagai bagian dari tanah tersebut atau yang dapat meningkatkan nilai gunanya, seperti riol, jalan dan lain-lain maka dapat digabungkan dengan nilai tanah.

- b. Bangunan Gedung

Gedung adalah bangunan yang berdiri diatas bumi ini baik diatas tanah/air. Pencatatannya harus terpisah dari tanah yang menjadi lokasi gedung itu.

- c. Mesin

Mesin termasuk peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari mesin yang bersangkutan.

- d. Kendaraan

Semua jenis kendaraan seperti alat pengangkutan, truk, grader, traktor, forklift, mobil, kendaraan roda dua, dan lain-lain.

e. Perabot

Dalam jenis ini termasuk perabot kantor, perabot laboratorium, perabot pabrik yang merupakan isi dari suatu bangunan.

f. Inventaris/Peralatan

Peralatan yang dianggap merupakan alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan seperti inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris laboratorium, inventaris gudang dan lain-lain.

g. Prasarana

Di Indonesia adalah merupakan kebiasaan bahwa perusahaan membuat klasifikasi khusus prasarana seperti jalan, jembatan, pagar, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa keterangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum, aktiva tetap dapat dikelompokkan kedalam 3 bagian yaitu:

1. Aktiva tetap berwujud

Yaitu aktiva dalam bentuk fisik dan nyata yang dapat digunakan dalam membantu kegiatan operasional perusahaan seperti tanah, bangunan, peralatan dan mesin.

2. Aktiva tetap sumber daya alam

Yaitu hasil alam yang meliputi hasil tambang dan hasil hutan.

3. Aktiva tetap tidak berwujud

Yaitu aktiva yang berupa hak istimewa yang dimiliki oleh perusahaan dan mempunyai nilai seperti hak patent, hak cipta, merek dagang, surat persetujuan dan perjanjian kontrak.

Sedangkan penilaian terhadap aktiva tetap didasarkan pada konsep biaya historis (*historical cost*). Yaitu harga keseluruhan yang dibayarkan untuk memiliki dan menggunakan suatu asset, termasuk serta pembayaran yang dilakukan untuk memperoleh asset dialokasi dan dalam keadaan yang menurut syarat untuk memberikan jasa bagi perusahaan.

Pemeliharaan aktiva tetap sangatlah penting, biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aktiva tetap agar tetap dalam kondisi baik dan sifatnya biasa serta berulang-ulang disebut biaya perawatan atau pemeliharaan. Pengeluaran ini dianggap sebagai pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*). Pengeluaran ini dilakukan untuk memelihara aktiva tetap agar berada dalam kondisi yang baik, seperti biaya pelumasan, biaya penggantian oli, dan biaya penyetelan peralatan. Pengeluaran ini dilakukan secara rutin dan tidak menambah umur aktiva tetap tersebut, oleh sebab itu pengeluaran ini dicatat sebagai beban pada saat terjadi.

D. Cara Perolehan Aktiva Tetap

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2004, 16) menjelaskan sebagai berikut:

Biaya perolehan biasanya adalah jumlah kas atau setoran kas yang dibayarkan atau nilai wajar tambahan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap digunakan.

Biaya perolehan suatu aktiva tetap terdiri dari harga belinya termasuk bea import dan PPN masukan tidak boleh restitusi dan setiap biaya yang dapat didistribusikan secara langsung dalam membawa aktiva tersebut ke kondisi yang membuat aktiva tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksudkan, sedangkan setiap potongan dan rabat dikurangkan dari harga pembelian.

Adapun beberapa contoh dari biaya yang dapat didistribusikan secara langsung adalah sebagai berikut:

1. Biaya pengiriman awal, biaya simpan dan biaya bongkar muat
2. Biaya persiapan tempat
3. Biaya pemasangan
4. Biaya profesional seperti arsitek dan insinyur.

Sedangkan menurut Smith (2001 : 340) selain menentukan harga perolehan, aktiva tetap juga tergantung pada cara yang dilakukan untuk mendapatkan aktiva tersebut, yaitu melalui:

1. Perolehan dengan menerbitkan surat-surat berharga
2. Pembelian dengan aktiva
3. Perolehan aktiva tetap dengan pertukaran
4. Membuat sendiri, dan
5. Hibah / hadiah atau penemuan.

Sedangkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Keuangan, Menteri Perdagangan dan Menteri Perindustrian menjelaskan bahwa perolehan aktiva tetap juga bisa dilakukan dengan melalui Sewa GunaUsaha atau *Leasing* yang mulai dikenal di Indonesia sejak tahun 1974 tentang “Perjanjian Usaha Leasing”

1. Perolehan Aktiva Tetap Dengan Menerbitkan Surat Berharga

Menurut Hermanto (2000 : 514) menjelaskan bahwa apabila harga pasar baik dari surat berharga aktiva tetap yang didapat keduanya tidak ada, maka harga perolehan aktiva tetap yang didapat dalam transaksi pertukaran demikian itu harus ditaksir dengan bantuan oleh pihak yang independen, pihak berwenang dan

ahli dalam bidangnya.

Aset tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku sebesar:

1. Harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar
2. Jika harga pasar surat berharga tidak diketahui, maka harga perolehan aset tetap ditentukan sebesar harga pasar aset tersebut.
3. Jika harga pasar surat berharga dan aset tetap yang ditukar keduanya tak diketahui, maka nilai pertukaran ditentukan oleh keputusan pimpinan perusahaan

Contoh :

Sebuah perusahaan menerbitkan 10.000 lembar saham dengan nominal @Rp. 3.500,00 untuk memperoleh kendaraan. Pada saat pertukaran, harga pasar saham Rp.. 6.000,00 perlembar.

Maka jurnalnya adalah :

Kendaraan	Rp. 60.000.000,00
Saham biasa	Rp. 35.000.000,00
Agio saham biasa	Rp. 25.000.000,00

Perhitungannya adalah :

Kendaraan	(10.000 lbr x Rp. 6.000,00)	= Rp. 60.000.000,00
Saham biasa	(10.000 lbr x Rp. 3.500,00)	= <u>Rp. 35.000.000,00</u>
Agio saham		Rp. 25.000.000,00

Kesimpulannya adalah aktiva tetap yang diperoleh dicatat sebesar harga pasar saham, jika tidak diketahui maka gunakan harga perolehan aktiva tetap yang

dinilai berdasarkan harga pasar yang wajar, jika tidak diketahui juga maka harga perolehan didasarkan pada kebijaksanaan manajemen, jika harga pasar lebih besar dari harga pari maka selisihnya dicatat sebagai premium (*agio saham*) dan jika harga pasar lebih kecil dari harga pari selisihnya dicatat sebagai *discount* (*disagio saham*).

2. Perolehan Aktiva Tetap dengan Pembelian Tunai

Apabila suatu aktiva tetap dibeli secara tunai maka harga perolehannya dicatat sebesar jumlah pengeluaran kas termasuk juga biaya-biaya lainnya, sampai aktiva tersebut siap untuk digunakan. Apabila ada potongan dari pembelian, maka potongan tersebut dicatat sebagai pengurang dari harga perolehan, bukan dianggap sebagai laba, karena didapat dari penjualan bukan dari pembelian suatu aktiva.

Dengan demikian, maka apabila perusahaan melakukan pembelian secara tunai, maka perusahaan akan melakukan pencatatan dengan mendebitkan aktiva tetap sejumlah harga pokok pembelian ditambah dengan biaya dikorbankan dalam proses kepemilikan aktiva tetap, kemudian mengkreditkan kas sebesar harga pokok pembelian yang telah ditandai dengan biaya.

Contoh :

Dibeli bangunan seharga Rp. 300.000.000,00 biaya-biaya lain yang dikeluarkan adalah biaya akte notaries Rp. 2.500.000,00 biaya perantara Rp. 1.200.000,00 dan biaya pembersihan Rp. 1.200.000,00 potongan pembelian Rp.15.000.000,00

Maka jurnalnya adalah :

Bangunan	Rp. Rp.289.900.000,00
Kas	Rp. Rp.289.900.000,00

Angka ini diperoleh dari penjumlahan ;

Harga beli	Rp. 300.000.000,00
Akte notaries	Rp. 2.500.000,00
Biaya perantara	Rp. 1.200.000,00
Biaya pembersihan	Rp. 1.200.000,00
Total	<u>Rp. 304.900.000,00</u>
Potongan pembelian	Rp. 15.000.000,00
Total harga beli	<u>Rp.289.900.000,00</u>

Apabila dalam pembelian aktiva tetap diperoleh lebih dari satu jenis aktiva tetap, maka harga perolehan harus dialokasikan pada masing-masing aktiva tetap. Dasar alokasi yang digunakan sedapat mungkin dilakukan dengan harga pasar relative masing-masing aktiva.

Dalam pernyataan standar akuntansi keuangan yang menjelaskan tentang perolehan aktiva tetap secara gabungan adalah sebagai berikut :

harga perolehan dari masing-masing aktiva tetap yang diperoleh secara gabungan ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar masing-masing nilai aktiva yang bersangkutan. (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2004 : 16. 6)

Contoh :

harus dikeluarkan dan harus diperlakukan sebagai biaya dalam periode dimana pembayaran itu terjadi.

Pembebanan bunga secara kredit ada dua kemungkinan :

a. Secara Flat

Pembebanan biasanya mengikuti system flat, ini karena lebih menguntungkan.

Contoh :

Dibeli sebidang tanah Rp. 10.000.000,00 pembayaran pertama Rp.4.000.000,00 dan sisanya dibayar dalam 10 kali angsuran. Bunga pertahun 10 %

Maka ayat jurnal yang dibuat pada waktu pembelian dan pembayaran angsuran pertama dapat dilihat sebagai berikut :

Lahan	Rp. 10.000.000,00
Kas	Rp. 4.000.000,00
Hutang	Rp. 6.000.000,00

Pada saat pembayaran angsuran secara flat, jurnalnya sama untuk 10 kali angsuran, adalah sebagai berikut :

Hutang	Rp. 600.000,00
Biaya bunga	Rp. 600.000,00
Kas	Rp. 1.200.000,00

Perhitungannya biaya bunga :

$$10 \% \times 6.000.000 = \text{Rp. } 600.000$$

b. Pembayaran Berdasarkan Sisa Utang

Jika bunga dibayarkan berdasarkan sisa utang maka jurnalnya sebagai berikut :

Angsuran pertama adalah :

Hutang	Rp. 600.000,00
Biaya bunga	Rp. 600.000,00
Kas	Rp. 1.200.000,00

Angsuran kedua adalah :

Hutang	Rp. 600.000,00
Biaya bunga	Rp. 540.000,00
Kas	Rp. 1.140.000,00

Biaya bunga dihitung dari 10% dari sisa hutang terakhir. $10\% \times 5.400.000 = 540.000$. begitu seterusnya untuk menghitung angsuran selanjutnya.

4. Perolehan Aktiva Tetap dengan Pertukaran

Banyak pembelian aktiva tetap dilakukan dengan cara “tukar tambah” dimana aktiva lama digunakan untuk membayar aktiva yang baru. Dalam keadaan seperti ini, maka harga perolehan aktiva yang didapat terdiri dari nilai wajar aktiva yang diserahkan ditambah dengan uang total yang dibayarkan jika ada.

Pertukaran aktiva tetap disini maksudnya adalah aktiva yang telah dimiliki ditukarkan dengan aktiva yang dimiliki oleh pihak (perusahaan/orang) lain. Pada kasus pertukaran yang menjadi persoalan utama adalah penentuan nilainya. Hal

ini disebabkan oleh karena adanya berbagai kondisi atas pertukaran yang terjadi.

Menurut soemarso (2002 : 52) ada dua cara pencatatan untuk transaksi penukaran aktiva tetap yaitu :

1. Untuk penukaran aktiva tidak sejenis, keuntungan atau kerugian dibebankan dalam tahun berjalan.
2. Untuk penukaran aktiva sejenis, keuntungan dikurangkan pada harga aktiva baru, sedangkan kerugian dibebankan dalam tahun berjalan.

Aktiva tetap dapat dibedakan kedalam dua jenis pertukaran yaitu:

- a. Pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis

Pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama, seperti pertukaran mesin dan kendaraan. Penentuan harga perolehan didasarkan pada harga pasar aktiva yang diserahkan ditambah dengan uang yang dibayarkan. bila harga pasar aktiva yang diserahkan tidak dapat diketahui maka harga perolehan aktiva baru didasarkan pada harga pasar aktiva yang baru.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2004:16.6) menjelaskan:

Suatu aktiva tetap dapat diperoleh dalam pertukaran penuh atau pertukaran sebagian untuk suatu aktiva tetap yang tidak serupa atau aktiva lain. biaya dari pos semacam itu diukur pada nilai wajar aktiva yang dilepaskan atau yang diperoleh, yang mana yang lebih andal, equivalen dengan nilai wajar aktiva yang dilepaskan setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas atau setara kas yang ditransfer.

Contoh:

Pada awal tahun 1992 PT. F menukar mesin produksi dengan truk baru.

Harga perolehan mesin produksi sebesar Rp. 100.000.000,00 akumulasi

penyusutan sampai tanggal pertukaran sebesar Rp 50.0000.000,00 sehingga nilai bukunya sebesar Rp. 50.000.000,00 harga pasar mesin produksi tersebut sebesar Rp.60.000.000,00 dan PT. F harus membayar uang sebesar Rp.80.000.000,00 harga perolehan truk sebesar Rp. 140.000.000,00

Perhitungannya adalah :

Harga pasar mesin produksi	Rp. 60.000.000,00
----------------------------	-------------------

Uang tunai yang dibayarkan	<u>Rp. 80.000.000,00</u>
----------------------------	--------------------------

Jumlah total	<u><u>Rp. 140.000.000,00</u></u>
--------------	----------------------------------

Jurnal untuk mencatat pertukaran aktiva tersebut adalah:

Truk	Rp. 140.000.000,00
------	--------------------

Akumulasi penyusutan mesin	Rp. 50.000.000,00
----------------------------	-------------------

Kas	Rp. 80.000.000,00
-----	-------------------

Mesin	Rp. 100.000.000,00
-------	--------------------

Laba pertukaran mesin	Rp. 10.000.000,00
-----------------------	-------------------

Laba pertukaran mesin senilai Rp. 10.000.000,00 dihitung dengan :

Harga pasar mesin	Rp. 60.000.000,00
-------------------	-------------------

Harga perolehan mesin	Rp. 100.000.000,00
-----------------------	--------------------

Akumulasi penyusutan mesin	<u>Rp. 50.000.000,00</u>
----------------------------	--------------------------

Nilai buku	<u><u>Rp. 50.000.000,00</u></u>
------------	---------------------------------

Laba pertukaran mesin	<u><u>Rp. 10.000.000,00</u></u>
-----------------------	---------------------------------

Apabila mesin diatas ditukar pada pertengahan tahun 1992 dan bukannya awal tahun 1992, maka pertama kali harus diadakan pencatatan depresiasi untuk ½ tahun 1992. Dan baru dilakukan pencatatan transaksi pertukaran. Bila diketahui

umur mesin tersebut 5 tahun maka jurnalnya adalah sebagai berikut:

Penyusutan mesin	Rp. 10.000.000,00	
Akumulasi penyusutan mesin		Rp.10.000.000,00
Perhitungannya :		
$6 / 12 \times 1 / 5 \times \text{Rp } 100.000.000,00 = \text{Rp. } 10.000.000,00$		
Truk	Rp. 140.000.000,00	
Akm. Peny. Mesin	Rp. 60.000.000,00	
Kas		Rp. 80.000.000,00
Mesin		Rp. 100.000.000,00
Laba pertukaran mesin		Rp. 20.000.000,00
Laba pertukaran mesin sebesar Rp. 20.000.000,00 dihitung sebagai berikut :		
Harga pasar mesin		Rp.60.000.000
Harga perolehan mesin	Rp. 100.000.000	
penyusutan s/d awal 1992	Rp. 50.000.000	
penyusutan 6 bulan	Rp. 10.000.000	
jumlah penyusuutan	<u>Rp. 60.000.000</u>	
		<u>Rp.40.000.000</u>
Laba pertukaran mesin		Rp.20.000.000

b. Pertuakaran Aktiva Tetap yang Sejenis

Ikatan akuntansi Indonesia (2004:16.6) menjelaskan:

Suatu aktiva tetap dapat diperoleh dalam pertukaran atas suatu aktiva yang serupa yang memiliki manfaat yang serupa dalam bidang usaha yang sama dan memiliki suatu nilai wajar serupa. Suatu aktiva tetap juga dapat dijual dalam pertukaran dengan kepemilikan aktiva yang serupa. Dalam kedua keadaan tersebut, karena proses perolehan penghasilan (*earning process*) tidak lengkap, tidak ada keuntungan

atau kerugian yang diakui dalam transaksi.

Pertukaran aktiva tetap yang sejenis adalah pertukaran aktiva tetap yang memiliki sifat dan fungsinya sama. Seperti pertukaran mesin dengan mesin, kendaraan dengan kendaraan.

Contoh :

PT. F menukarkan truk dengan merek A dengan merek B. harga perolehan truk A sebesar Rp. 10.000.000,00, akumulasi penyusutan sebesar Rp.4.000.000,00, truk B harganya sebesar Rp. 25.000.000,00 dan dalam pertukaran ini truk A dihargai dengan nilai Rp. 5.000.000,00 yaitu sebesar harga pasarnya. PT. F membayar sebesar Rp. 20.000.000,00 tunai

Jurnal yang dibuat untuk mencatat pertukaran tersebut adalah sebagai berikut :

Truk B	Rp. 25.000.000,00
Akumulasi penyusutan truk B	Rp. 4.000.000,00
Rugi pertukaran truk	Rp. 1.000.000,00
Truk A	Rp. 10.000.000,00
Kas	Rp. 20.000.000,00

Perhitungannya :

Harga truk baru (truk B)	Rp. 25.000.000,00
Harga truk A dalam pertukaran	<u>Rp. 5.000.000,00</u>
Uang yang harus dibayar	Rp. 20.000.000,00
Harga pasar truk A	<u>Rp. 5.000.000,00</u>
Harga perolehan truk B	<u>Rp. 25.000.000,00</u>

5. Perolehan Aktiva Tetap dengan Membuat Sendiri

Menurut Smith (2002 : 450) menjelaskan sebagai berikut:

- a. Aktiva yang dibuat harus dibebankan tidak lebih dengan biaya overhead tambahan, yaitu kenaikan dalam total biaya overhead suatu perusahaan diakibatkan karena aktivitas konstruksi tertentu.
- b. Biaya overhead harus dibebankan pada konstruksi sebagaimana biaya itu dibebankan pada operasi normal

Apabila perusahaan membuat sendiri aktiva tetapnya, maka perolehan tersendiri dari biaya bahan upah dan overhead. Semua biaya yang dapat dikaitkan dengan aktiva tetap harus dibebankan pada aktiva yang dibuat. Biaya bahan dan upah ialah biaya yang secara langsung dapat dibebankan ke aktiva yang bersangkutan. Tetapi dalam penempatan biaya overhead sebagai harga perolehan sebagai harga perolehan aktiva tetap ada perbedaan jumlah yang layak yang dibebankan pada aktiva yang sedang dibuat.

Sedangkan jika dalam membangun aktiva tetap perusahaan menggunakan dana yang berasal dari pinjaman, maka bunga pinjaman selama pembangunan aktiva tetap harus di kapitalisasi sebagai harga perolehan. Namun, jika biaya-biaya lain yang dikeluarkan selama pembangunan aktiva tetap tersebut juga dikapitalisasikan ke harga perolehan aktiva tetap.

Pembebanan biaya tidak langsung normal konstruksi yang sebaliknya dapat dibebankan pada operasi berjalan akan meningkatkan laba bersih selama periode konstruksi. Pencatatan biaya tidak langsung ditunda dikaitkan dengan periode berikutnya dengan membebankan selama dalam bentuk penyusutan.

Kemudian aktiva yang sudah selesai dibangun perlu dibandingkan dengan harga pasar yang berlaku untuk mengetahui jika ada kerugian yang timbul.

Sehingga bila biaya pembangunan lebih besar dari harga pasar, maka aktiva yang dilaporkan harus sesuai dengan harga pasar yang ada, sedangkan selisih yang ada dianggap sebagai penghematan.

Hal ini berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Smith (2001 : 404) yang menjelaskan bahwa bila nilai perolehan suatu harga yang dibuat sendiri lebih rendah dari harga pokok dimana untuk memperolehnya dengan jalan membeli atau dibuat oleh pihak luar, maka selisihnya untuk kepentingan akuntansi tidak dianggap sebagai laba tetapi suatu penghematan.

Pembuatan aset (seperti gedung, alat, dan perabotan) oleh perusahaan sendiri biasanya dengan tujuan untuk mengisi kapasitas atau pegawai yang masih *idle*. Permasalahan pada aset yang dibuat sendiri adalah alokasi BOP tidak langsung.

Dua cara alokasi BOP-TL yaitu:

- a. Kenaikan BOP yang dibebankan pada aset yang dibuat
- b. BOP dialokasikan dengan tarif pada pembuatan aset maupun produksi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah

(1) Bila pembuatan aset berasal dari dana pinjaman, maka:

- a. bunga pinjaman selama masa pembuatan aset dikapitalisasi dalam harga perolehan aset.
- b. Sesudah aset selesai dibuat, biaya bunga pinjaman dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya.
- c. Biaya-biaya lain yang timbul dalam masa pembuatan aset, dibebankan sebagai harga perolehan aset tetap.

- (2) Dalam hal harga pokok aset yang dibuat lebih rendah daripada harga beli di luar, selisihnya merupakan penghematan biaya dan tidak diakui sebagai laba.
- (3) Dalam hal harga pokok aset yang dibuat lebih tinggi daripada harga beli di luar, selisihnya diperlakukan sebagai kerugian dan aset dicatat sebesar harganya yang normal.

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa bila nilai biaya pembangunan lebih kecil dari harga pasar, maka selisihnya tidak dianggap sebagai keuntungan, akan tetapi selisih tersebut dianggap sebagai penghematan.

6. Perolehan Karena Hibah, Hadiah atau Penemuan

Layaknya perolehan aktiva tetap yang lain, maka akatifa tetap yang diperoleh melalui hadiah atau hibah juga memiliki harga pokok yang digunakan sebagai basis penilaian. Maka semua aktiva tetap yang diperoleh dari hadiah atau hibah juga harus disamakan dengan harga pasar dan dicatat secara benar.

Menurut Smith (2002 : 408) menjelaskan bahwa:

bilamana harta tidak bergerak diterima karena hadiah atau hibah, maka ada harga pokok yang dapat digunakan sebagai basis penilaian meskipun pengeluaran-pengeluaran tertentu mungkin bila dikeluarkan atas pemberian itu. Pengeluaran ini biasanya jauh lebih kecil dari pada harta tidak bergerak tersebut. Dalam hal ini nilai perolehan jelas tidak dapat dijadikan dasar yang memasukkan akuntabilitas harta dan juga untuk pengeluaran laba masa depan. Harta tidak bergerak yang diperoleh dari hadiah atau hibah harus dinilai dan dicatat sesuai dengan harga pasar (*donatet capital*) dikredit.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2004 : 16.6) menjelaskan bahwa :

aktiva tetap yang diperoleh dari sumbanagan harus dicatat sebesar harga pasar yang layak dengan mengkreditkan akun modal donasi.

Contoh :

PT. F menerima hadiah berupa tanah dengan nilai Rp. 120.000.000,00 maka jurnalnya adalah :

Tanah	Rp. 120.000.000,00
Modal donasi	Rp. 120.000.000,00

Dengan demikian, maka dapat kita pahami bahwa setiap aktiva tetap apapun jenisnya yang berasal dari hadiah atau hibah haruslah diberi nilai sebagai basis dasar pencatatan dan harus pula disamakan dengan harga pasar serta harus dilaporkan dan dicatat dengan benar.

E. Pengeluaran Setelah Perolehan Aktiva Tetap

Setiap saat, perusahaan pasti akan melakukan pengeluaran-pengeluaran guna untuk menjaga aktiva tetap yang ada. Pengeluaran-pengeluaran tersebut bisa saja terjadi dalam hitungan hari, minggu, bulan maupun tahun. Namun umumnya, pengeluaran-pengeluaran tersebut umumnya digunakan untuk memelihara, mempertahankan, merawat, memperbaiki, menambah maupun merancang kembali aktiva tetap yang ada pada periode berjalan. Dan tentunya segala pengeluaran tersebut perlu dianalisis kembali guna untuk menentukan apakah pembebanan terhadap pengeluaran tersebut dibebankan pada periode berjalan atau justru dibebankan pada periode yang akan datang.

Menurut Fess, Niswonger dan Warren (2001 : 444) menjelaskan sebagai berikut:

Pengeluaran untuk akuisisi atau perolehan aktiva tetap atau untuk penambahan pada aktiva tetap dan pengeluaran yang menambah manfaat aktiva tetap tersebut untuk periode akuntansi lebih dari satu tahun disebut dengan pengeluaran modal (*Capital Ependituri*). Sedangkan pengeluaran yang hanya memberikan manfaat dalam periode berjalan dan dilakukan dalam rangka peningkatan efisiensi operasi normal disebut dengan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*).

Mengenai permasalahan tersebut, Harahap (2001 : 48) juga menjelaskan sebagai berikut:

Biaya yang dikeluarkan guna untuk menambah, perbaikan atau penggantian komponen aktiva tetap yang dimaksudkan untuk memperpanjang masa manfaat guna untuk meningkatkan kapasitas atau mutu produksi dari aktiva yang bersangkutan harus ditangguhkan atau dikapitalisasi dengan mendebit perkiraan aktiva atau perkiraan akumulasi penyusutan, pelaksanaan yang antara lain didasarkan pada pertimbangan materialitas jumlah yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2004 : 16.8) menjelaskan sebagai berikut:

Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aktiva tetap yang dimaksudkan untuk memperpanjang masa manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat keekonomian dimasa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas produksi, mutu produksi atau peningkatan standar kinerja, harus ditambahkan pada jumlah yang tercatat yang bersangkutan. Pengeluaran untuk perbaikan atau perawatan aktiva tetap untuk menjaga manfaat keekonomian masa yang akan datang diharapkan perusahaan untuk mempertahankan standar kinerja semula atas suatu aktiva, biasanya diakui sebagai beban saat terjadi.

Dari beberapa keterangan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada dua cara pencatatan pengeluaran antara lain pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan. Pada umumnya pengeluaran-pengeluaran yang terjadi setelah masa perolehan aktiva tetap adalah sebagai berikut:

1. Perbaikan
2. Penambahan aktiva tetap
3. Perombakan
4. Pemeliharaan

Contoh pengeluaran modal adalah :

Sebuah mesin dengan harga pokok Rp. 50.000.000,00 memiliki masa manfaat 10 tahun tanpa nilai residu. Asumsikan bahwa mesin tersebut telah disusutkan selama 6 tahun dengan metode garis lurus (penyusutan per tahun Rp. 5.000.000,00) pada awal tahun ke-7 reparasi besar-besaran dengan biaya Rp. 11.500.000,00 meningkatkan umur manfaat mesin yang tersisa menjadi 7 tahun (bukan lagi 4 tahun)

Transaksi ini di jurnal :

Akumulasi penyusutan	Rp. 11.500.000,00	
	Kas	Rp. 11.500.000,00

Perhitungan penyusutan untuk tahun ke 7 adalah:

Biaya mesin / harga pokok	Rp. 50.000.000,00
---------------------------	-------------------

Dikurangi saldo akumulasi penyusutan

Penyusutan untuk 6 tahun pertama (5 juta x 6) Rp.30.000.000,00

Dikurangi : debet untuk reparasi	Rp.11.500.000,00
----------------------------------	------------------

Saldo akumulasi penyusutan	<u>Rp. 18.500.000,00</u>
----------------------------	--------------------------

Nilai buku mesin setelah reparasi	Rp. 31.500.000,00
-----------------------------------	-------------------

Umur sisa 7 tahun

Penyusutan tahunan $\text{Rp. } 31.500.000 / 7 = \text{Rp. } 4.500.000,00$

Jurnal penyusutan :

Biaya penyusutan Rp. 4.500.000,00

Akumulasi penyusutan Rp. 4.500.000,00

Biaya penyusutan yang selama ini Rp. 5.000.000,00 per tahun menjadi sebesar Rp. 4.500.000,00 per tahun. Sebagai akibat penambahan biaya reparasi serta pertambahan masa manfaat aktiva tetap tersebut.

F. Penyusutan Aktiva Tetap

1. Pengertian Penyusutan (*Depreciaton*)

Pada umumnya, aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan akan mengalami penyusutan baik dalam hitungan hari, minggu maupun bulan dan tahun. Bahkan setiap aktiva tetap kecuali tanah, akan semakin berkurang fungsinya. Hal ini karena setiap aktiva tetap memiliki umur ekonomis yang sudah ditentukan. Penyusutan ini bisa terjadi baik dikarenakan adanya kerusakan ataupun masalah lain seperti terjadinya keusangan karena umur pakai yang terlalu lama.

Menurut Kieso (2001 : 9) menyatakan :

penyusutan merupakan proses akuntansi untuk mengalokasikan harga pokok aktiva berwujud pada beban dengan cara yang sistematis dan rasional dalam periode penggunaan aktiva tersebut.

Stice (2005 : 104) penyusutan adalah :

Alokasi sistematis dari harga perolehan aktiva selama periode- periode yang berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan suatu aktiva.

Selanjutnya Ikatan Akuntansi Indonesia (2004 : 17.1) menjelaskan bahwa penyusutan adalah :

alokasi jumlah suatu aktiva yang disusutkan sepanjang masa yang estimasi, penyusutan untuk periode akuntansi yang dibebankan pada pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penyusutan (*Depreciation*) merupakan cadangan yang nantinya digunakan untuk membeli aktiva baru untuk menggantikan aktiva lama yang sudah tidak produktif lagi.

Penyusutan (*Depreciation*) adalah Harga Perolehan Aktiva Tetap yang di alokasikan ke dalam Harga Pokok Produksi atau Biaya Operasional akibat penggunaan aktiva tetap tersebut. *Cost/Exepenses* yang diperhitungkan (dibebankan) dalam Harga Pokok produksi atau biaya operasional akibat penggunaan aktiva di dalam proses produksi dan operasional perusahaan secara umum.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa depresiasi atau penyusutan adalah pengalokasian harga pokok atau biaya perolehan aktiva tetap kedalam deretan proses operasi perusahaan yang dilakukan secara sistematis dan rasional keperiode mendatang yang menerima manfaat atas pemakaian aktiva tetap tersebut.

2. Faktor-Faktor yang Menentukan Penyusutan

1. Harga Perolehan (*Acquisition Cost*)

Harga perolehan perlu diperhatikan terlebih dahulu karena harga

perolehan merupakan basis penentuan pertama dalam laporan pencatatan aktiva tetap baik itu yang berasal dari pinjaman, penerbitan surat-surat berharga, dana sendiri maupun hadiah dan hibah serta yang bersumber dari tempat lain.

2. Umur Ekonomis Aktiva (*Economical Life Time*)

Pada dasarnya setiap aktiva tetap memiliki umur ekonomis tentang jangka waktu nilai guna atau umur manfaat akan aktiva tetap tersebut. Sehingga perlu diperhatikan berapa lama atau berapa umur umum manfaat yang dapat diambil dari aktiva tetap tersebut.

Sebagian besar, aktiva tetap memiliki 2 jenis umur, yaitu :

a. Umur fisik

Umur yang dikaitkan dengan kondisi fisik suatu aktiva. Suatu aktiva dikatakan masih memiliki umur fisik apabila secara fisik aktiva tersebut masih dalam kondisi baik (walaupun mungkin sudah menurun fungsinya).

b. Umur Fungsional

Umur yang dikaitkan dengan kontribusi aktiva tersebut dalam penggunaannya. Suatu aktiva dikatakan masih memiliki umur fungsional apabila aktiva tersebut masih memberikan kontribusi bagi perusahaan. Walaupun secara fisik suatu aktiva masih dalam kondisi sangat baik, akan tetapi belum tentu masih memiliki umur fungsional. Bisa saja aktiva tersebut tidak difungsikan lagi akibat perubahan model atas produk yang dihasilkan, kondisi ini biasanya terjadi pada

aktiva mesin atau peralatan yang dipergunakan untuk membuat suatu produk. Atau aktiva tersebut sudah tidak sesuai dengan jaman (*not fashionable*), kondisi ini biasanya terjadi pada jenis aktiva yang bersifat dekoratif (misalnya : furniture / mebel, hiasan dinding, dan sebagainya).

Dalam penentuan beban penyusutan, yang dijadikan bahan perhitungan adalah umur fungsional yang biasa dikenal dengan umur ekonomis.

3. Taksiran nilai residu (*Salvage Value*)

Merupakan taksiran nilai atau potensi arus kas masuk apabila aktiva tersebut dijual pada saat penarikan/penghentian (*retirement*) aktiva. Nilai residu tidak selalu ada, ada kalanya suatu aktiva tidak memiliki nilai residu karena aktiva tersebut tidak dijual pada masa penarikannya atau di jadikan besi tua.. Tentu saja ini tidak dianjurkan, alangkah bagusnya jika di daur ulang.

4. Pola Penggunaan Aktiva

Pola penggunaan aktiva berpengaruh terhadap tingkat keausan aktiva, yang mana untuk mengakomodasi situasi ini biasanya dipergunakan metode penyusutan yang paling sesuai.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa sejak aktiva tetap tersebut ada, kemudian digunakan oleh perusahaan hingga mengalami penyusutan termasuk dikarenakan residu, maka semuanya perlu dicatat dengan jelas.

G. Metode- Metode Penyusutan Aktiva Tetap

Ada berbagai metode penyusutan diantaranya menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2004 : 17.4) adalah sebagai berikut:

- A. Metode garis lurus
- B. Metode saldo menurun
- C. Metode jumlah angka tahun
- D. Metode unit input
- E. Metode unit output
- F. Metode unit produksi

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini menganggap aktiva tetap akan memberikan kontribusi yang merata (tanpa fluktuasi) disepanjang masa penggunaannya, sehingga aktiva tetap akan mengalami tingkat penurunan fungsi yang sama dari periode ke periode hingga aktiva ditarik dari penggunaannya.

Metode ini termasuk yang paling luas dipakai. Untuk penerapan “*Matching Cost Principle*”, metode garis lurus dipergunakan untuk menyusutkan aktiva-aktiva yang fungsionalnya tidak terpengaruh oleh besar kecilnya volume produk/jasa yang dihasilkan. Misalnya : bangunan, peralatan kantor.

Contoh :

sebuah aktiva dibeli oleh perusahaan untuk penambahan inventaris kantor seharga Rp. 500.000,00- sedangkan nilai residu diperkirakan sebesar Rp.25.000,00- sedangkan umur ekonomisnya adalah 5 tahun, maka beban

penyusutan pertahun adalah:

$$\begin{aligned}\text{Penyusutan} &= \frac{\text{Biaya} - \text{Estimasi Nilai Sisa}}{\text{Estimasi umur}} = \frac{\text{Rp. 500.000,} - 25.000}{5} \\ &= \text{Rp. 95.000,-}\end{aligned}$$

2. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Pada metode ini, aktiva tetap dianggap akan memberikan kontribusi terbesar pada periode diawal-awal masa penggunaannya, dan akan mengalami tingkat penurunan fungsi yang semakin besar di periode berikutnya seiring dengan semakin berkurangnya umur ekonomis atas aktiva tersebut.

Metode ini sesuai jika dipergunakan untuk jenis aktiva tetap yang tingkat kehausannya tergantung dari volume produk yang dihasilkan, yaitu jenis aktiva mesin produksi.

Contoh:

perusahaan membeli sebuah mesin dengan harga Rp.200.000,00 dengan nilai residu Rp. 10.000,00- sedangkan umur ekonomis mesin atau umur manfaatnya selama 5 tahun, maka beban penyusutannya adalah:

$$\text{Tarif} = \frac{1 - \sqrt[5]{10.000}}{200.000,00} = 1 - 0,4597 \text{ atau } 45 \%$$

$$\text{Tahun I} : 45 \% \times (200.000,00 - 0) = \text{Rp. 90.000,00}$$

$$\text{Tahun II} : 45 \% \times (200.000,00 - 110.000) = \text{Rp. 40.500,00}$$

$$\text{Tahun III} : 45 \% \times (200.000,00 - 130.500) = \text{Rp. 31.275,00}$$

$$\text{Tahun IV} : 45 \% \times (200.000,00 - 161.775) = \text{Rp. 17.201,00}$$

$$\text{Tahun V} : 45 \% \times (200.000,00 - 178.976) = \text{Rp. 9.460,8,00}$$

3. Metode Jumlah Angka-angka Tahun

Alokasi *cost* aktiva tetap dilakukan berdasarkan angka tahun penggunaan. Jika umur aktiva tetap adalah 5 tahun, maka tahun penggunaannya adalah tahun ke 1,2,3,4,5. Jumlah dari angka-angka tersebut akan dijadikan penyebut. Sementara itu pembilangnya adalah sisa umur dari masing awal tahun penggunaan. Pada awal penggunaan sisa umurnya masih lima tahun, oleh karenanya pembilangnya adalah 5. Setelah digunakan 1 tahun, maka pada awal tahun kedua sisa umurnya adalah empat tahun sehingga pembilangnya adalah 4. Demikian seterusnya untuk tahun ketiga, keempat, dan seterusnya.

Contoh :

sebuah mesin dibeli tanggal 2 Januari 2001 dengan harga Rp16.000.000 ditaksir masa manfaat 5 tahun dengan nilai residu Rp1.000.000. Penyusutan tahun 2001, 2002, 2003, 2004, dan 2005 dapat dihitung sebagai berikut:

Table II.I
Penyusutan Angka Tahun

Tahun Ke	Perhitungan	Jumlah
I	$5/15 \times (16.000.000 - 1.000.000)$	5.000.000,-
II	$4/15 \times (16.000.000 - 1.000.000)$	4.000.000,-
III	$3/15 \times (16.000.000 - 1.000.000)$	3.000.000,-
IV	$2/15 \times (16.000.000 - 1.000.000)$	2.000.000,-
V	$1/15 \times (16.000.000 - 1.000.000)$	1.000.000,-

4. Metode Unit Input

Alokasi *cost* aktiva tetap ke beban penyusutan tahunan digunakan jumlah input yang dikeluarkan (misalnya jam mesin) dalam suatu tahun dibandingkan dengan taksiran input (jam mesin) yang harus dikeluarkan sampai aktiva tetap tersebut diafkir.

Contoh :

sebuah mesin dibeli pada tanggal 2 Januari 2001 dengan harga Rp16.000.000 dan ditaksir dapat digunakan selama 100.000 jam dengan nilai residu Rp 1.000.000,00 Selama tahun 2001. A. digunakan selama 5.000 jam, B. digunakan selama 7.500 jam.

maka penyusutan tahun 2001 tersebut adalah:

$$1. \quad (5.000/100.000) \times (Rp16.000.000,00 - Rp 1.000.000,00) = \\ Rp.750.000,00$$

$$2. \quad (7.500 / 100.000) \times (Rp16.000.000,00 - Rp 1.000.000,00) = \\ Rp. 1.125.000,00$$

5. Metode Unit Output (Hasil)

Alokasi *cost* aktiva ke beban penyusutan tahunan menggunakan jumlah produk yang dihasilkan dalam suatu tahun dibandingkan dengan taksiran output (jumlah produk) yang akan dihasilkan sampai aktiva tetap tersebut diafkir.

Contoh :

sebuah mesin dibeli pada tanggal 2 Januari 2001 dengan harga Rp16.000.000 dan ditaksir dapat digunakan untuk membuat produk sebanyak 200.000 unit dengan nilai residu Rp 1.000.000. Selama tahun 2001 digunakan selama 20.000 unit.

maka penyusutan tahun 2001 adalah:

$$(20.000/200.000) \times (\text{Rp } 16.000.000 - \text{Rp } 1.000.000) = \text{Rp } 1.500.000$$

F. Metode Jumlah Unit Produksi

Metode ini menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama bagi setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aktiva. Untuk menerapkan metode ini, umur aktiva di ibaratkan unit kapasitas produktif seperti jam atau mil. Harga perolehan yang dapat disusutkan dibagi dengan perkiraan produksi selama masa kegunaan dari aktiva tetap tersebut untuk mendapatkan beban penyusutan per unit produksi. Beban penyusutan per unit ini akan dikalikan dengan jumlah unit produksi selama periode bersangkutan.

Contoh :

sebuah mesin dibeli pada tanggal 2 Januari 2001 dengan harga Rp16.000.000 dan ditaksir dapat digunakan untuk membuat produk sebanyak 200.000 unit dengan nilai residu Rp 1.000.000.

maka penyusutan tahun 2001 adalah:

$$\frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{unit produksi selama umur kegunaan}} = \frac{\text{Rp.16.000.000} - 1.000.000}{200.000 \text{ unit}} = 7.500 \text{ unit}$$

H. Pengelompokkan Tarif Penyusutan

Penentuan kelompok dan tarif penyusutan harta berwujud didasarkan pada pasal 11 undang-undang pajak penghasilan no 17 tahun 2000 adalah :

Table II.II
Kelompok Harta Berwujud dan Tarif Penyusutan

Kelompok harta berwujud	Masa manfaat	Tariff penyusutan berdasarkan garis lurus	Tariff penyusutan berdasarkan metode saldo menurun
I. Bukan bangunan			
Kelompok 1	4 tahun	25 %	50 %
Kelompok 2	8 tahun	12,5 %	25 %
Kelompok 3	16 tahun	6,25 %	12,5 %
Kelompok 4	20 tahun	5 %	10 %
II. bangunan			
Permanen	20 tahun	5 %	-
Tidak permanen	10 tahun	10 %	-

Sumber ; Waluyo dan Ilyas

Table II.III
Jenis Harta Berwujud Termasuk Dalam Kelompok I

NO	Jenis usaha	Jenis harta
1	Semua jenis usaha	a. Mebel dan peralatan dari kayu atau rotan termasuk meja, bangku, kursi, lemari, dan sejenisnya yang bukan merupakan bagian dari bangunan b. Mesin kantor seperti mesin ketik, mesin hitung, mesin foto copy, computer, printer dan sejenisnya. c. Perlengkapan lainnya seperti ampliflier, tape,video, TV, dan sejenisnya
2	Pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan	Alat yang digerakkan bukan mesin
3	Industry makanan dan minuman	Mesin ringan yang dapat dipindah- pindahkan seperti huller, pemecah kulit, pengering, pullet dan sejenisnya
4	Perhubungan, pergudangan dan komunikasi	Mobil, taksi, dan bus serta truk yang digunakan sebagai angkutan umum
5	Industry semi konduktor	Falsh memory tester, write machine, biporar test system, elimination, pose checker

Sumber : Waluyo dan Ilyas

Tabel II.IV
Jenis Harta Berwujud Termasuk Kelompok II

NO	Jenis usaha	Jenis harta
1	Semua jenis usaha	<ul style="list-style-type: none"> a. Mebel dan peralatan dari kayu atau rotan termasuk meja, bangku, kursi, lemari, dan sejenisnya yang bukan merupakan bagian dari bangunan. Alat pengatur udara seperti AC, kipas angin dan sejenisnya. b. Mobil, taksi, dan bus serta truk dan sejenisnya c. Container dan sejenisnya.
2	Pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mesin perkebunan / pertanian seperti traktor, bajak penggaruk dan sejenisnya b. Mesin yang mengolah atau memproduksi barang Pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan.
3	Industry makanan dan minuman	<ul style="list-style-type: none"> a. Mesin yang mengolah asal binatang, unggas dan perikanan misalnya pabrik susu, pengalengan ikan b. Mesin yang mengolah produk nabati misalnya mesin minyak kelapa, margarine, mesin kopi, kembang gula, mesin penggiling beras, gandum dan sejenisnya c. Mesin yang menghasilkan bahan-bahan minuman berbagai jenis d. Mesin yang menghasilkan bahan-bahan makanan berbagai jenis
4	Industry mesin	Mesin yang memproduksi mesin ringan seperti mesin jahit dan pompa air
5	Perkayuan	Mesin dan peralatan penebangan kayu

Sumber : waluyo dan ilyas

I. Penghapusan Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang digunakan dalam operasi perusahaan pada suatu saat bisa rusak, using, hilang dan lainnya, sehingga tidak bisa digunakan lagi oleh perusahaan. Karena itu perusahaan akan menarik atau menghentikan aktiva tersebut dari penggunaannya dan dihapus dari pembukuan perusahaan dengan mengkredit perkiraan aktiva tetap dan mendebet akumulasi penyusutan.

Menurut Mahfoedz (2001 : 62) menjelaskan bahwa :

dalam akuntansi aktiva tetap, jika aktiva tetap dihentikan penggunaannya karena tidak memiliki umur ekonomis atau rusak maupun dijual, maka seluruh rekening yang berhubungan dengan aktiva tersebut dihapus dari buku besar.

Hal ini dikarenakan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan seluruhnya

memiliki umur ekonomis dan pasti akan mengalami masa dimana aktiva tersebut rusak, atau bahkan tidak bisa dipakai lagi. Dalam kondisi demikian, maka perusahaan pasti akan menarik atau menghentikan penggunaan aktiva tetap tersebut. Itulah sebabnya jika tidak dapat digunakan lagi, maka dalam pembukuan laoran aktiva tetap, pihak perusahaan harus menghapus dengan mengkredit perkiraan aktiva tetap dan kemudian mendebet akumulasi penyusutan dalam laporan aktiva tetap.

Contoh :

Mesin dibeli tanggal 1 januari 2006 seharga Rp. 10.000.000,00 disusutkan dengan metode garis lurus dan ditaksir umur aktiva selama 5 tahun dengan nilai residu Rp. 1000.000,00 pada tanggal 30 juni 2009 manajemen menghapus mesin tersebut

Jurnalnya adalah :

- a. Mencatat penyusutan selama 6 bulan tahun 2009

Biaya penyusutan mesin	Rp. 900.000,00
------------------------	----------------

Akm. Peny. Mesin	Rp. 900.000,00
------------------	----------------

Perhitungannya adalah sebagai berikut :

Harga perolehan Rp. 10.000.000,00

Akm. Peny. s/d 31-12-2008 (Rp. 5.400.000,00)

Penyusutan tahun 2009 (Rp. 900.000,00)

Nilai buku mesin	Rp. 3.700.000,00
------------------	------------------

- b. Mencatat penghapusan

Akm. Peny mesin Rp. 6.300.000,00

Rugi atas penghapusan Rp. 3.700,000,00

Mesin Rp. 10.000.000,00

Mahfoeddz (2001 : 63) menjelaskan bahwa ada tiga hal yang menyebabkan terjadinya penghapusan aktiva tetap dalam laporan keuangan aktiva tetap, yaitu :

1. Dibuang atau Rusak

Ikatan Akuntansi Indonesia (2004 : 16 : 11) menjelaskan :

Suatu aktiva tetap dieliminasi dari neraca ketika dilepaskan atau bila aktiva secara permanen ditarik dari penggunaannya dan tidak ada manfaat ekonomis masa yang akan datang yang diharapkan dari pelepasannya.

Aktiva yang dibuang atau rusak dibagi dua :

a. Dibuang saat tidak memiliki nilai sisa

Contoh :

beban penyusutan mesin untuk periode tertentu baru saja dibukukan, yang mengakibatkan akumulasi penyusutan dari mesin tersebut menjadi Rp. 1000.000,00 dan mesin ini diperkirakan tidak memiliki nilai sisa. Anggaplah mesin tidak dapat dijual atau dipertukarkan. Akibatnya perusahaan harus membuang mesin tersebut.

Jurnalnya adalah :

Akumulasi penyusutan mesin Rp. 1.000.000,00

Mesin Rp. 1.000.000,00

b. Dibuang saat masa manfaatnya masih ada

Bila aktiva tetap tersebut dibuang, sebelum perusahaan

Contoh :

Computer dibeli pada tanggal 1 februari 2001 dengan harga Rp. 3.200.000,00 pada tanggal 1 juli 2005 dijual dengan harga Rp. 650.000,00 dengan masa manfaat 5 tahun dengan dpresiasi garis lurus, dengan nilai residu Rp.200.000,00

Jurnalnya adalah :

Depresiasi computer	Rp 300.000,00
Akm. Depresiasi computer	Rp. 300.000,00

Penyusutan selama 6 bulan :

$$6/12 \times 1/5 \times (\text{Rp. } 3.200.000,00 - \text{Rp. } 200.000,00) = \text{Rp. } 300.000,00$$

Kas	Rp. 650.000,00
-----	----------------

Akm. Peny. Computer	Rp.2.650.000,00
---------------------	-----------------

Computer	Rp. 3.200.000,00
----------	------------------

Laba penjualan computer	Rp. 100.000,00
-------------------------	----------------

Perhitungannya adalah :

Harga jual	Rp.650.000,00
------------	---------------

Harga perolehan	Rp. 3.200.000,00
-----------------	------------------

Akumulasi penyusutan :

Tahun 2001 (11 bulan) = Rp. 550.000,00

Tahun 2002 (12 bulan) = Rp. 600.000,00

Tahun 2003 (12 bulan) = Rp. 600.000,00

Tahun 2004 (12 bulan) = Rp. 600.000,00

Tahun 2005 (6 bulan) = Rp. 300.000,00

Total penyusutan	Rp. 2.650.000,00
------------------	------------------

Nilai buku	Rp.550.000,00
Laba penjualan computer	Rp. 100.000,00

3. Pertukaran Aktiva Tetap

Perusahaan biasanya sering kali melakukan pertukaran aktiva tetap, mungkin karena aktiva tersebut sudah lama atau tidak dapat beroperasi sebagai mana yang diharapkan oleh perusahaan. Bisa juga perusahaan menukarnya dengan alat aktiva tetap yang dimilikinya sudah tidak efisien lagi. Untuk mencatat pertukaran ini, perusahaan juga harus menghapuskan nilai aktiva beserta akumulasi penyusutan yang mau ditukarkan tersebut dari catatan persediaan

Prosedur yang dapat dilakukan atas transaksi pertukaran aktiva tetap antara lain adalah :

- a. Untuk transaksi pertukaran aktiva tetap yang sejenis keuntungan yang timbul dikurangkan dengan aktiva yang baru, sedangkan kerugian dibebankan pada tahun berjalan.
- b. Untuk transaksi pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis, keuntungan atau kerugian yang timbul dicatat sebagaimana adanya.

J. Penyajian Aktiva Tetap Dalam Laporan Keuangan

Menurut Mardiasmo (2001 : 192), penyajian laporan aktiva tetap didalam neraca disajikan secara tersendiri dan terpisah dari aktiva lainnya. Jika aktiva yang dimiliki terdiri dari beberapa pos, maka penyajian diurutkan berdasarkan sifat permanennya.

Sedangkan menurut Harahap (2002 : 122) menjelaskan bahwa ada beberapa petunjuk dalam penyajian aktiva tetap dineraca, yaitu sebagai berikut:

- i. Membuat judul tersendiri untuk aktiva tetap, dengan menggunakan aktiva tetap tanah, bangunan, peralatan, maupun istilah lain yang mudah dipahami.
- ii. Perhatikan jenis aktiva yang disusutkan dan yang tidak disusutkan.
- iii. Aktiva tetap disusutkan harus dilaporkan berdasarkan nilai *cost* maka harus dijelaskan termasuk perbedaannya dengan *cost*.
- iv. Cantumkan akumulasi penyusutan sebagai pengurangan nilai untuk mengetahui nilai buku.
- v. Jika nilai *cost* atau nilai buku jauh berbeda dengan harga pasar aktiva tetap itu, sebaiknya dijelaskan dalam laporan keuangan.
- vi. Jika aktiva tetap itu terdiri dari beberapa jenis dan unit dapat dibuat daftar aktiva yang lebih terinci baik dalam catatan dan penjelasan laporan keuangan dan lapiran.
- vii. Jika aktiva itu telah direnovasi dan *appraisli increase* harus dicantumkan dikelompok model termasuk penyusutan.

Aktiva tetap kecuali tana dinyatakan dalam neraca sebesar nilai bukunya yaitu harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. Apabila perusahaan memiliki lease, maka aktiva tetap tersebut harus dilaporkan dan disajikan tersendiri dalam neraca yang merupakan bagian dari aktiva tetap.

Sedangkan menurut Mulyadi (2002 : 121) prinsip akuntansi yang lazim dalam penyajian aktiva tetap dineraca adalah sebagai berikut :

1. Dasar penilaian tetap harus dicantumkan dalam neraca
2. Aktiva tetap yang digadaikan harus dijelaskan
3. Jumlah akumulasi depresi dan biaya depresiasi untuk tahun kini harus ditunjukkan dalam laporan keuangan
4. Metode yang digunakan dalam penghitungan depresiasi golongan kini harus diungkapkan di dalam laporan keuangan.

K. Aktiva Tetap Dalam Pandangan Islam

a. Karakteristik Harta

Menurut ulama Hanafiyah, harta memiliki dua unsur (Syafe'i 2002 : 22)
adalah sebagai berikut :

1. Harta dapat dikuasai dan dipelihara
2. Dapat dimanfaatkan menurut kebiasaan

Menurut Fuqhoha harta dibedakan dari jenis manfaatnya :

1. Harta kas

Harta kas ialah harta pribadi, tidak bersekutu dengan yang lain,
tidak boleh diambil manfaatnya tanpa disetujui pemiliknya.

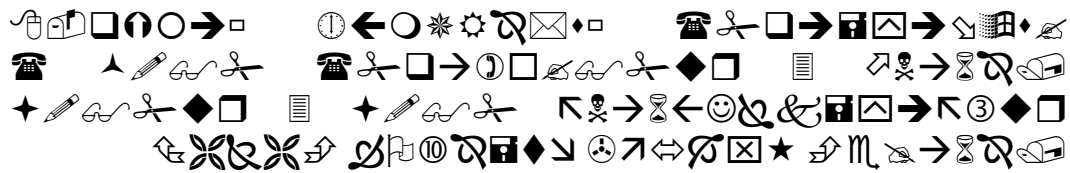
2. Harta 'Am

Harta 'Am adalah harta milik umum (bersama) yang boleh
diambil manfaatnya oleh orang banyak

(Suhendi, 2002 : 22)

Islam adalah agama yang selalu memberikan ketenangan dan kemudahan kepada setiap pemeluknya. Segala urusan dalam islam dari mulai masalah ibadah, muamalah, hidup bersosial dan bahkan sejak kita bangun dari tidur hingga kita tidur kembali, semuanya telah diatur dalam islam.

Salah satu hal yang tidak ketinggalan dalam islam adalah masalah bagaimana manusia memperoleh rizki dari Allah dan bagaimana pula manusia mennggunakan harta tersebut. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk mencari rizki dengan cara yang halal lagi baik, tidak dengan menghalalkan segala cara untuk meraihnya. Terlebih dari pada itu adalah ajaran islam menegaskan agar



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak*

(menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Berdasarkan ayat tersebut dapat kita pahami bahwa manusia diperintahkan untuk bermuamalah. Bermuamalah ialah seperti berjualbeli, hutang piutang, atau sewa menyewa dan sebagainya. Selain itu dalam bermuamalah umat islam dituntut untuk bisa bersikap jujur karena jika tidak bersikap jujur, maka dapat menimbulkan kerugian. Hal ini tentu berlaku untuk semua kegiatan muamaah termasuk muamalah yang dilakukan dengan cara tunai maupun dengan cara kredit. Akan tetapi jika muamalah dilakukan dengan cara kredit, maka sesuai dengan ilmu akuntansi sendiri perlu dilakukan pencatatan agar tidak lupa dan tidak pula menimbulkan kerugian semua pihak, baik diri sendiri maupun orang lain.

Demikianlah pandangan sederhana islam dalam hal bermuamalah khususnya dalam hal jual beli atau berdagang termasuk dalam hal membuat laporan keuangan semua aktiva termasuk aktiva tetap. Dan yang terpenting adalah perintah untuk membuat laporan pencatatan sendiri sebenarnya sudah ada sejak dulu kala seperti yang dicantumkan dalam al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 282

tersebut.

L. Penelitian Terdahulu

1. Nuzuliyanti Elien (2009) dengan judul penelitian “ Analisis Penilaian Akuntansi Aktiva Tetap dan PDP (Pekerjaan Dalam Pelaksanaan) Serta Kontribusinya Terhadap Kesesuaian Penyajian Laporan Keuangan Pada PT. PLN (Persero) APJ Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian penilaian aktiva tetap dan PDP (Pekerjaan Dalam Pelaksanaan) dan pengaruhnya pada laporan keuangan PT. PLN (Persero) APJ Malang berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan No.16 dan No.17 yang berlaku di Indonesia.

Metode yang digunakan dalam perolehan data adalah penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan dengan interview dan dokumentasi diantaranya laporan keuangan neraca dan laba-rugi tahun 2007. Teknik pemecahan masalah dilakukan dengan langkah mengidentifikasi alur perolehan aktiva tetap, penyajian, penilaian aktiva tetap dan menganalisis kesesuaiannya dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia No.16 dan No.17 tentang aktiva tetap dan penyusutan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penilaian akuntansi pada PT. PLN (Persero) APJ Malang telah mengakomodir dari Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia, meskipun masih terdapat beberapa kelemahan. Analisis penilaian akuntansi aktiva tetap dan pekerjaan dalam pelaksanaan (PDP)

pada laporan keuangan di PT. PLN (Persero) APJ Malang.

2. Muhammad Rifai (2005) dengan judul penelitian “ Analisis Akuntansi Aset Tetap Pada PT. Agro Makmur Raya Medan” Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah akuntansi aset tetap sepenuhnya telah dilakukan sesuai dengan Prinsip-prinsip Akuntansi Berlaku Umum di Indonesia.

Metodologi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif yaitu bagaimana pencatatan aset tetap, penyajian dan pengungkapan aset tetap dalam laporan keuangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan (*observation*) dengan mengamati langsung terhadap objek yang diteliti, yaitu PT. Agro Makmur Raya Medan, wawancara (*interview*) dengan melakukan tanya jawab langsung ke bagian keuangan, akuntansi dan umum, dan dokumentasi (*documentation*) dengan melakukan analisis terhadap catatan dan dokumen yang dimiliki oleh organisasi yang terpilih sebagai objek penelitian.

Dari hasil penelitian akan dapat disimpulkan apakah perlakuan akuntansi terhadap aset tetap telah sesuai dengan Prinsip-prinsip Akuntansi Berlaku Umum di Indonesia. Dan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi terhadap aset tetap telah memadai sesuai PABUI, walaupun masih ada hal-hal yang belum dilaksanakan tetapi perusahaan berusaha menyempurnakannya. Perusahaan hendaknya terus mengikuti perkembangan pedoman akuntansi,

sehingga tidak ada kesalahan-kesalahan yang disebabkan ketidaktahuan terhadap pedoman akuntansi yang berlaku.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Sinar Perdana Caraka (SPC) adalah Perusahaan Milik Asing (PMA) yang memiliki beberapa cabang perusahaan yang dikenal dengan sebutan Wilmar Group. Perusahaan ini adalah salah satu perusahaan kelas dunia yang mengelolah kelapa sawit (Tandan Buah Segar) menjadi Minyak CPO (*Crude Palm Oil*).

PT. Sinar Perdana Caraka (SPC) berlokasi di Desa Balai Jaya, KM. 38 Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir ini didirikan pada tahun 1998 oleh Bapak Maratua Sitorus dan resmi beroperasi sejak tanggal 24 November 1998 dengan kapasitas produksi 40 ton TBS/jam dan sudah Extention kapasitas produksinya menjadi 80 ton/jam pada tanggal 7 September 1999, dengan jumlah pegawai sebanyak 150 orang.

Selain letaknya yang startegis, PT. Sinar Perdana Caraka (SPC) juga sangat peduli dan selalu memperhatikan lingkungan dari berbagai pencemaran baik pencemaran limbah padat, limbah cair dan pencemaran udara. Dan saat ini, PT. Sinar Perdana Caraka (SPC) telah mendapatkan sertifikat lingkungan dari Badan Pengendalian Dampak Lingkungan (BAPEDAL) Propinsi Riau dengan No. 660.1/Bapedal-Penc/2u/tgl 11 Januari 2007 yang ditandatangani oleh Bapak Drs. Khairul Zainal selaku Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Propinsi Riau.

Adapun nilai proper yang diberikan adalah “Biru”. Ini artinya dalam menjalankan kegiatan produksinya, perusahaan sudah dapat menjalankan kegiatan

perusahaan sesuai dengan standar dan persyaratan yang telah ditentukan oleh Pemerintah Daerah. Dengan demikian, peran serta perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan yang sesuai dengan standar dan syarat yang ada cukup membuktikan bahwa perusahaan benar-benar telah menjalankan prinsip perusahaan yang menyangkut masalah perhatiannya terhadap lingkungan sekitar perusahaan.

Selain perhatiannya terhadap lingkungan sekitar, PT. Sinar Perdana Caraka (SPC) juga memperhatikan kesejahteraan karyawan/karyawati perusahaan. Selain itu, perusahaan juga memperhatikan masyarakat sekitar dengan mengadakan berbagai program yang dikenal dengan program *Community Development (CD)* yang tujuannya adalah menjalin hubungan kerja sama yang baik dan positif dengan masyarakat dilingkungan perusahaan.

Saat ini, perusahaan telah memiliki luas areal lahan sebesar 137 H, dengan perincian sebagai berikut:

1. Lahan seluas 31 H, digunakan sebagai lahan untuk lokasi pabrik yang terdiri dari areal perkantoran termasuk laboratorium, areal perumahan karyawan, pabrik/mesin sebagai tempat melakukan kegiatan proses produksi dan pengolahan, areal parkir, kolam limbah, waduk air, pergudangan, dan lain-lain.
2. Lahan seluas 106 H, merupakan lahan perkebunan perusahaan yang sudah berproduksi normal dengan usia rata-rata tanaman sekitar 10 tahun keatas.

PT. Sinar Perdana Caraka (SPC) memiliki komitmen yang tinggi untuk menjunjung *integritas profesionalisme* dan melaksanakan tata nilai yang berbasis *Team Work*. PT. Sinar Perdana Caraka (SPC) selalu menjunjung tinggi Visi dan Misi juga Nilai-nilai Inti Wilmar Group.

Adapun nilai-nilai inti dari PT. Sinar Perdana Caraka (SPC) adalah sebagai berikut:

1. Profesionalisme yang didasari rasa memiliki
 - a. Penuhi janji
 - b. Penuhi lebih dari yang diminta
 - c. Penuhi dengan stulus hati
 - d. Penuhi dengan benar
 - e. Penuhi untuk kepentingan perusahaan
2. Kerendahan hati yang didasari kesederhanaan
 - a. Hormatilah orang lain
 - b. Layanilah mereka dengan tulus
 - c. Bekerjalah dengan ikhlas
 - d. Belajarliah untuk kesempurnaan
3. Integritas yang didasari kejujuran
 - a. Jujurlah terhadap diri sendiri dan orang lain
 - b. Berlaku adillah kepada orang lain
 - c. Bertanggungjawablah terhadap perbuatan pribadi
 - d. Jangan mau dijual

4. Kerja keras yang didasari sinergi tim
 - a. Bekerja dengan satu tujuan bersama
 - b. Bekerja dengan satu tekad bersama
 - c. Bekerja dengan satu gerak bersama
 - d. Bekerja dengan satu hati bersama
5. Kepemimpinan yang berwawasan global
 - a. Mengembangkan visi
 - b. Mengembangkan sinergi
 - c. Menunjukkan keteladanan
 - d. Membimbing bawahan
 - e. Memelihara bawahan

Sedangkan tujuan dibentuknya PT. Sinar Perdana Caraka (SPC) adalah sebagai berikut:

1. Menampung hasil buah sawit (Tandan Buah Segar) yang di produksi oleh para petani kelapa sawit yang berada di Daerah Balai Jaya dan sekitarnya.
2. Memperoleh hasil olahan dari Tandan Buah Segar berupa Minyak CPO (*Crude Palm Oil*) dan *Palm Kernel* (PK) yang dapat dijual dengan mutu yang tinggi.
3. Menampung para pengangguran baik yang berpengalaman maupun yang baru, sehingga pengangguran yang ada khususnya di Desa Balai Jaya dapat berkurang.

4. Mendapatkan laba atau profit yang optimum atas hasil olahan buah sawit yang diperoleh perusahaan.
5. Untuk pengembangan pabrik baik pengolahan Tandan Buah Segar maupun produk turunan.
6. Menjaga dan menambah penghijauan lingkungan sekitar.
7. Memelihara kekayaan alam khususnya menjaga kelestarian dan meningkatkan kesuburan tanah serta sumber tata air.
8. Dan masih banyak lagi tujuan didirikannya PT. Sinar Perdana Caraka (SPC) namun yang paling utama adalah untuk memperoleh hasil yang memuaskan.

a. Visi dan Misi

Setiap perusahaan baik itu yang bergerak dibidang manufaktur maupun jasa, tentunya mempunyai visi dan misi yang ingin dicapai. Begitu juga halnya PT. Sinar Perdana Caraka (SPC) ini. Adapun visi dan misi PT. Sinar Perdana Caraka (SPC) adalah sebagai berikut:

Visi

Perusahaan kelas dunia yang dinamis dibisnis Agrikultur dan industri terkait dengan pertumbuhan yang dinamis dengan tetap mempertahankan posisinya sebagai pemimpin pasar di dunia melalui kemitraan dan manajemen yang baik.

Misi

Menjadi mitra usaha yang unggul dan layak dipercaya bagi Stakeholder

B. Struktur Organisasi Perusahaan

Untuk menjalankan kerja sama yang baik diperlukan suatu tempat yang dinamakan dengan organisasi. Organisasi adalah suatu tempat sekelompok orang yang bekerja sama dalam struktur dan koordinasi tertentu dalam mencapai tujuan tertentu. Berbagai organisasi memiliki tujuan yang berbeda-beda tergantung pada jenis organisasinya. Salah satunya adalah organisasi perusahaan yang bertujuan untuk memperoleh *profit* atau keuntungan.

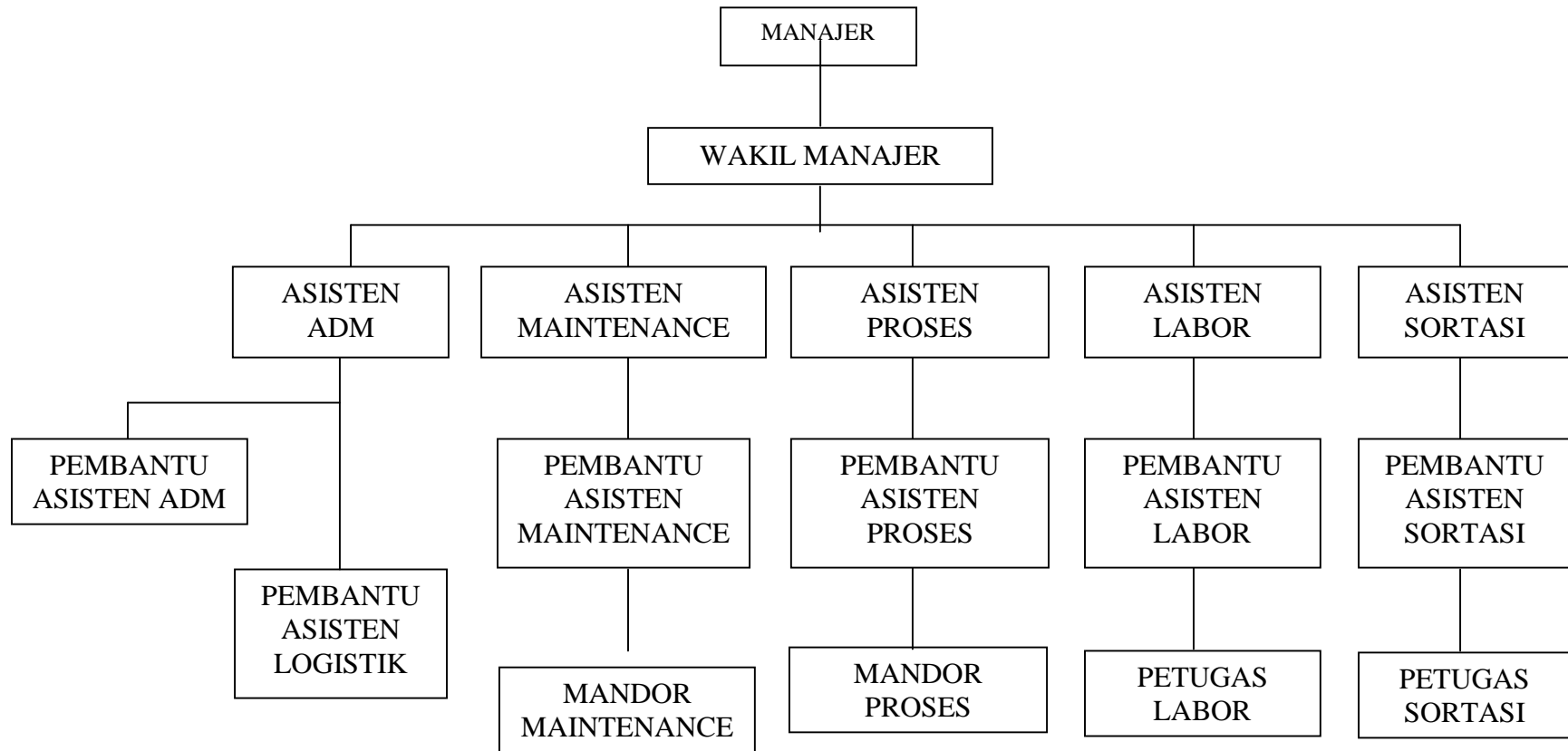
Sekalipun tidak semua perusahaan bertujuan untuk mencari keuntungan, namun *profit* adalah salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan dimanapun. Jika tujuan dari perusahaan adalah *profit*, maka perusahaan atau organisasi bisnis adalah sekumpulan orang atau kelompok yang memiliki tujuan untuk meraih *profit* dalam kegiatan bisnisnya. Sehingga mereka berupaya untuk mewujudkan tujuannya tersebut melalui kerja sama didalam organisasi tersebut.

Biasanya dalam pengorganisasian, manajer mengalokasikan keseluruhan sumber daya organisasi sesuai dengan rencana yang telah dibuat berdasarkan suatu kerangka kerja. Kerangka kerja organisasi tersebut disebut sebagai desain organisasi (*Organizational design*). Bentuk spesifik dari kerangka kerja organisasi dinamakan dengan Struktur Organisasi (*Structure Organizational*).

Struktur organisasi pada dasarnya merupakan desain organisasi dimana manajer melakukan alokasi sumber daya organisasi, terutama yang terkait dengan pembagian kerja dan sumber daya yang dimiliki organisasi serta

bagaimana keseluruhan kerja tersebut dapat dikoordinasikan dan dikomunikasikan. Struktur organisasi yang penulis maksud dalam penulisan skripsi ini adalah suatu struktur atau bagan organisasi yang menggambarkan garis kerja sama antara individu-individu yang tergabung didalam organisasi PT. Sinar Perdana Caraka (SPC). Berikut ini dapat kita lihat bentuk struktur organisasi PT. Sinar Perdana Caraka (SPC) Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir sebagai berikut:

GAMBAR IV.1
STRUKTUR ORGANISASI PT. SINAR PERDANA CARAKA (SPC)
KECAMATAN BAGAN SINEMBAH KABUPATEN ROKAN HILIR



Sumber: PT. Sinar Perdana Caraka Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan tentang kebijaksanaan akuntansi aktiva tetap pada PT. Sinar Perdana Caraka Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir (SPC) klnjlberdasarkan penelitian tersebut penulis mencoba untuk menganalisis kebijakan akuntansi aktiva tetap yang telah dilaksanakan oleh PT. Sinar Perdana Caraka kecamatan bagan sinembah kabupaten rokan hilir (SPC) meliputi:

- A. Penentuan harga perolehan
- B. Beban penyusutan
- C. Penghapusan aktiva tetap

Untuk lebih jelasnya uraian terperinci dan lengkap terhadap pembahasan diuraikan sebagai berikut.

A. Penentuan Harga Perolehan

Masalah yang menjadi perhatian dalam penentuan harga perolehan aktiva tetap adalah mengenai unsure-unsur mana yang harus dimasukkan sebagai penambahan harga perolehan dan sebagai pengurangan harga perolehan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di PT. Sinar Perdana Caraka kecamatan bagan sinembah kabupaten rokan hilir (SPC) tidak memasukkan semua biaya –biaya sebagai perolehan aktiva tetap. Seperti biaya pemasangan sebesar Rp. 250.000,- yang didistribusikan langsung agar aktiva tetap peralatan kantor siap untuk digunakan. Pencatatan yang dilakukan perusahaan sebagai

berikut :

Biaya pemasangan	Rp. 250.000,-
------------------	---------------

Kas	Rp. 250.000,-
-----	---------------

Dengan tidak dikapitalisasi biaya pemasangan tersebut kedalam harga perolehan aktiva tetap, maka akan menyebabkan nilai aktiva tetap yang disajikan dalam neraca terlalu rendah dan akibatnya laba menjadi kecil.

Seharusnya perusahaan memasukkan ini kedalam harga perolehan peralatan tersebut:

Pemasangan peralatan	Rp.250.000,-
----------------------	--------------

Kas	Rp.250.000,-
-----	--------------

Setelah biaya pemasangan dimasukkan kedalam harga perolehan peralatan maka harga perolehan aktiva tetap tersebut menjadi Rp 1.450.000,-

Jurnal koreksi jika kesalahan ditemukan dalam tahun buku adalah :

Peralatan	Rp. 250.000,-
-----------	---------------

Biaya pemasangan	Rp. 250.000,-
------------------	---------------

Jika kesalahan ini terjadi pada tahun buku sebelumnya maka jurnal koreksi yang dibuat perusahaan adalah :

Peralatan	Rp. 250.000,-
-----------	---------------

Laba ditahan	Rp. 250.000,-
--------------	---------------

Setelah biaya pemasangan dikapitalisasikan kedalam harga perolehan aktiva tetap yang disajikan dalam neraca akan bertambah besar dan laba menjadi lebih besar.

Bertambahnya harga perolehan aktiva tetap akan berpengaruh pada perhitungan penyusutan, Penyusutan aktiva tetap tersebut adalah :

$$\text{Rp.1.450.000,00} \times 20 \% = \text{Rp. 290.000,00}$$

selisih penyusutan setelah dikoreksi adalah :

$$\text{Rp. 1.450.000,00} \times 20 \% = \text{Rp. 290.000,00}$$

$$\text{Rp.1.200.000,00} \times 20 \% = \underline{\text{Rp. 240.000,00}}$$

$$\text{Rp. 50.000,00} \times 5 \text{ tahun} = \text{Rp 250.000,00}$$

Jurnal koreksi jika kesalahan ditemukan dalam tahun buku adalah:

Biaya penyusutan peralatan	Rp. 290.000,00
----------------------------	----------------

Akm. Peny. Peralatan	Rp . 290.000,00
----------------------	-----------------

Karena kesalahan diketahui setelah tutup buku maka jurnal koreksinya adalah :

Laba ditahan	Rp. 250.000,00
--------------	----------------

Akm. Peny. Peralatan	Rp. 250.000,00
----------------------	----------------

Apabila perusahaan tidak mengkapitalisasi semua biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tetap siap untuk digunakan , maka jumlah aktiva tetap yang disajikan perusahaan dalam laporan keuangan lebih kecil (under value) dari yang seharusnya. Hal ini mengakibatkan besarnya nilai akumulasi penyusutan yang disajikan dalam neraca lebih kecil atau bukan nilai yang seharusnya untuk setiap aktiva tetap.

B. Pembebanan Penyusutan Aktiva Tetap

PT. Sinar Perdana Caraka Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir (SPC) menggunakan metode garis lurus untuk menghitung penyusutan inventaris kantor, dan menghitung penyusutan kendaraan tanpa nilai sisa dan ini telah sesuai dengan ketentuan pajak yang berlaku (pasal 11 Undang-undang nomor 17 tahun 2000). Perusahaan mencatat besarnya penyusutan aktiva tetap

satu tahun penuh dan ini menyalahi prinsip Standar Akuntansi Keuangan yang mana beban diakui pada saat aktiva tersebut telah dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menghasilkan pendapatan pada periode terjadinya. Jika aktiva tetap diperoleh pada bulan maret dan langsung dimanfaatkan maka penyusutannya dihitung mulai pada bulan maret tersebut dan bukan dihitung sekaligus satu tahun penuh untuk periode tersebut.

Sebagai contoh pada bulan maret tahun 2010 perusahaan membeli sebuah mobil Colt 120 SS seharga Rp. 98.000.000,00 dan perusahaan mencatat besarnya biaya penyusutan untuk tahun 2010 adalah sebesar Rp. 19.600.000,00 ($\text{Rp.}98.000.000,00 \times 20\%$)

Jurnal yang dibuat perusahaan untuk penyusutan mobil colt ss adalah:

Biaya penyusutan mobil colt ss	Rp. 1.960.000,00
Akum.peny. mobil colt ss	Rp. 1.960.000,00

Dalam hal ini perusahaan sebenarnya tidak menerapkan seperti yang diatur dalam standar akuntansi keuangan karena beban penyusutan dinyatakan sebagai biaya apabila telah dimanfaatkan didalam usaha untuk menghasilkan pendapatan pada periode terjadinya. Dengan demikian beban penyusutan yang seharusnya diakui perusahaan adalah sebesar Rp. 16.333.333,00 ($\text{Rp.} 98.000.000,00 \times 20\% \times 10/12$)

maka seharusnya jurnal yang dibuat perusahaan adalah :

Biaya penyusutan mobil colt ss	Rp. 16.333.333,00
Akm. Peny. Mobil colt ss	Rp. 16.333.333,00

Perusahaan dalam ,memperlakukan penyusutan satu tahun penuh , menyebabkan nilai buku aktiva dineraca untuk tahun berikutnya dibukukan menjadi rendah sebagai akibat dari perhitungan akumulasi penyusutan yang terlalu tinggi. Pembebanan penyusutan yang terlalu tinggi mengakibatkan laba perusahaan pada tahun 2010 dilaporkan kurang sejumlah Rp.81.666.667,00 (98.000.000,00 – 16.333.333,00) .maka seharusnya jurnal yang dibuat perusahaan adalah:

Akm. Peny. Mobil colt ss	Rp. 81.666.667,00
--------------------------	-------------------

Biaya penyusutan mobil colt ss	Rp. 81.666.667,00
--------------------------------	-------------------

Jika koreksi dibuat perusahaan apabila telah tutup buku adalah :

Akm. Peny. Mobil colt ss	Rp. 81.666.667,00
--------------------------	-------------------

Laba ditahan	Rp. 81.666.667,00
--------------	-------------------

Perhitungan penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan sangat bertentangan dengan Prinsip Standar Akuntansi Keuangan. Akibatnya dalam laporan laba rugi yang dilaporkan perusahaan pada periode tersebut akan menjadi lebih rendah, hal ini terjadi karena pembebanan penyusutan yang terlalu tinggi (overstated). Dineraca perusahaan akan terlihat nilai buku aktiva tetap menjadi lebih kecil dari yang sebenarnya, sebagai akibat dari akumulasi penyusutan yang tinggi. Dalam daftar aktiva tetap perusahaan akan terlihat nilai buku aktiva untuk tahun berikutnya menjadi lebih rendah, ini diakibatkan karena beban penyusutan yang terlalu tinggi pada tahun sebelumnya.

Setelah beban penyusutan aktiva tetap dikoreksi dan dibebankan sesuai dengan bulan perolehan maka nilai buku aktiva tetap yang disajikan dalam neraca akan menjadi lebih besar.

C. Penghapusan Aktiva Tetap

Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan pada suatu saat akan habis nilai ekonomisnya dan tidak dapat dipergunakan lagi, maka harus dihapuskan dari daftar aktiva tetap. Untuk aktiva tetap yang masa manfaatnya berakhir, maka pencatatan yang dilakukan adalah mendebet perkiraan akumulasi dan mengkredit nilai aktiva tetap yang dihapus. Perusahaan masih mencatat aktiva tetap yang umur manfaatnya belum habis, tetapi tidak mempunyai nilai ekonomis dikarenakan rusak atau tidak dipergunakan lagi dan disimpan didalam gudang. Dalam hal ini perusahaan tidak menerapkan seperti yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan yang menjelaskan tentang penghentian aktiva tetap.

Contoh :

AC (*air conditioner*) yang diperoleh pada tanggal 07 juni 2009 dengan harga perolehan sebesar Rp. 2.400.000,00 dengan masa manfaat 5 tahun, ternyata pada tanggal 21 september 2010 AC (*air conditioner*) tersebut tidak dipakai lagi karena rusak.

Jurnal yang dibuat perusahaan untuk penyusutan AC (*air conditioner*) pada tahun 2010 adalah:

Biaya penyusutan AC	Rp. 480.000,00
Akm. Peny. AC	Rp. 480.000,00

Seharusnya tidak ada beban penyusutan yang dilaporkan karena aktiva tersebut tidak memberikan manfaat ekonomis, maka perusahaan harus mengadakan penghapusan aktiva tetap untuk AC (*air conditioner*) yang diperoleh pada tahun 2009 dengan jurnal :

Akumulasi penyusutan	Rp. 1.640.000,00
----------------------	------------------

Rugi penghapusan	Rp. 480.000,00
------------------	----------------

AC (<i>air conditioner</i>)	Rp. 2.120.000,00
-------------------------------	------------------

Jika koreksi dibuat perusahaan pada saat tutup buku, maka jurnalnya adalah:

Akumulasi penyusutan	Rp. 480.000,00
----------------------	----------------

Biaya penyusutan	Rp. 480.000,00
------------------	----------------

Apabila koreksi dibuat perusahaan pada tahun berikutnya, maka jurnal yang dibuat adalah :

Akumulasi penyusutan	Rp. 480.000,00
----------------------	----------------

Laba ditahan	Rp. 480.000,00
--------------	----------------

Setelah adanya penghapusan aktiva tetap, maka akan terjadi perubahan total penyusutan pada ahir tahun 2010 untuk kelompok inventaris kantor dan ini juga akan mengakibatkan berubahnya total akumulasi penyusutan. Jika perusahaan tidak melakukan penghapusan untuk setiap aktiva tetap yang dibuang, dijual, atau karena telah habis masa manfaatnya, maka nilai buku aktiva tetap yang dilaporkan perusahaan dalam neraca akan terlalu besar, dan laba rugi yang dilaporkan akan menjadi kecil. Dalam daftar aktiva tetap nilai buku yang dilaporkan perusahaan akan lebih besar dari yang sebenarnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada PT. Sinar Perdana Caraka kecamatan bagan sinembah kabupaten rokan hilir (SPC), masalah akuntansi aktiva tetap, maka pada bab penutup ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang dapat diambil sehubungan dengan penelitian dan pembahasan tersebut. Selanjutnya dari hasil kesimpulan akan dikemukakan beberapa saran-saran yang berkemungkinan akan berguna bagi pihak manajemen perusahaan dalam melakukan akuntansi aktiva tetap.

A. Kesimpulan

1. Dalam hal penentuan harga perolehan aktiva tetap, perusahaan tidak memasukkan seluruh biaya yang terjadi yang menjadi penambah harga perolehan aktiva tetap.
2. Pengeluaran yang dilakukan setelah masa perolehan dicatat perusahaan sebagai beban pada masa pengeluarannya tanpa memperhatikan masa manfaat dan jumlah nilai pengeluaran yang dilakukan. Hal ini menyebabkan laba yang dilaporkan pada tahun tersebut menjadi kecil.
3. Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan dihentikan pemakaiannya dengan cara membuang atau menyimpan dalam gudang tidak dihapuskan dalam daftar aktiva tetap. Nilai aktiva tetap tersebut masih tercantum dalam neraca hal ini

mengakibatkan nilai aktiva tetap yang dilaporkan menjadi lebih besar dari yang seharusnya.

4. Dalam menghitung biaya penyusutan aktiva tetap perusahaan menggunakan tariff penyusutan yang diatur dalam undang- undang no 17 tahun 2000 pasal 11 tentang pajak penghasilan. Metode hyang digunakan adalah metode saldo menurun untuk kendaraan dan metode garis lurus untuk bangunan dan inventaris kantor.
5. Perhitungan penyusutan perusahaan berdasarkan tahun perolehan tanpa memperhatikan bulan berapa aktiva tetap dimiliki dan digunakan perusahaan. Hal ini menyebabkan biaya penyusutan untuk tahun berjalan menjadi lebih tinggi dari yang semestinya sedangkan nilai buku aktiva tetap untuk tahun berikutnya dibukukan lebih rendah dan laba untuk tahun tersebut dilaporkan juga menjadi menjadi lebih rendah.
6. PT. Sinar Perdana Caraka kecamatan bagan sinembah kabupaten rokan hilir (SPC) adalah perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan tanda buah segar (kelapa sawit) menjadi minyak mentah, dengan nilai aktiva yang cukup besar dan merupakan asset yang penting bagi perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

B. Saran

1. Perusahaan sebaiknya lebih mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan dalam hal menentukan harga perolehan aktiva tetap dengan memasukkan seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aktiva tetap dalam kondisi siap untuk digunakan.
2. Perusahaan seharusnya lebih teliti dalam mengelompokkan biaya-biaya apa saja yang bias dikategorikan sebagai pengeluaran modal atau sebagai pengeluaran pendapatan dan juga harus memperhatikan manfaat dari pengeluaran tersebut beserta jumlah yang dikeluarkan.
3. Aktiva tetap yang tidak memberikan manfaat ekonomis bagi perusahaan, maka harus dihapuskan dari daftar aktiva tetap dan perusahaan tidak perlu lagi menghitung beban penyusutan untuk periode berjalan.
4. Dalam menghitung beban penyusutan sebaiknya perusahaan mengalokasikan nilai perolehan aktiva sebagai beban penyusutan selama masa periode manfaatnya, karena jumlah yang dialokasikan keperiode pendapatan sesuai dengan periode pemanfaatannya.
5. Kebijakan perusahaan terhadap akuntansi aktiva tetap hendaknya berpedoman pada pernyataan Standar Akuntanai Keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki, 2001, *Intermediate Accounting*, Edisi ketujuh cetakan ketujuh, BPFE UGM, Yogyakarta
- Carl S. Warren, James M. Reeve, Philip E. Press, 2005, *Pengantar Akuntansi*, Edisi Kedua Puluh Satu, Penerbit salemba Empat, Jakarta.
- Earl K. Stice, Janes D. Stice, K. Fred Skousen, 2005, *Akuntansi Intermediate*, Edisi Kelima Belas, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Harahaf, Sofyan Syafri, 2001, *Akuntansi Aktiva Tetap*, Cetakan ketiga, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Haryanto, Muhammad, 2002, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung; CV. Alfabeta
- Hendriksen, Charles, dan Robinson, Michael, 2001, *Akuntansi di Indonesia*, Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2004, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Kieso, Donald E dan Weygandt J, 2002, *Akuntansi Intermediate*. Edisi kesepuluh, jilid kedua, Erlangga, Jakarta.
- Lunin Djamil, 2003, *Modul Akuntansi Syariah*, Pekanbaru.
- Mahfoedz, Mas'ud, 2001, *Akuntansi Keuangan Menengah*, edisi kedua, BPFE, Yogyakarta
- Mulyadi, 2002, *Sistem Akuntansi*, Edisi ketiga, Sekolah Tinggi Ilmu YKPN, Yogyakarta
- Munawir, S., 2001, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi ke empat, Cetakan kesatu, Liberty, Yogyakarta.
- Niswonger, C, Rollin, Fress, Philip E dan Warren, Carls, 2001, *Prinsip-prinsip Akuntansi*, Edisi kesembilan, jilid I, Erlangga, Jakarta.
- Rogger, Hendri, 2007, *Manajemen Operasi Pengambilan Keputusan dalam suatu fungsi operasi*, Yogyakarta; Ekonisia
- Smith, Jay M, dan Skousen, K, Fred, 2001, *Akuntansi Intermediate*, Edisi kelima

jilid I, Erlangga, Jakarta.

Nitet, Sandora, 2008, *Analisi Akuntansi Aktiva Tetap pada PT. Usaha Kita Lestari*, pekanbaru

Soemarso, S.R, 2005, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Edisi kelima, Salemba Empat, Jakarta.

Stice, Earl K., Stice, James D Skousen, K, Fred, 2005, *Intermediate Accounting*, Edisi kesepuluh, Cetakan kedua, Penerjamah Rumondang dan Ahmad Maulana, Saalemba Empat, Jakarta.

Sugiono, 2007, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung; CV. Alfabeta

Suhendi, Hendi, 2002, *Fiqih Muamalah*, Cetakan Pertama, PT. Rja Grafindo Persada, Jakarta.

Syahatah, Husein, 2001 *Pokok – Pokok Pikiran Akuntansi Islam*, penerbit akbar, Jakarta.

Syafe'I, Rachmat, 2001, *Fiqih Muamalah*, Pustaka Setia, Bandung.

Waluyo dan Ilyas, Wirawan B, 2003, *Perpajakan Indonesia*, Edisi Revisi, Salemba Empat, Jakarta

Warren, CarlS, Reeve, James M dan Press, Philip E,. 2005, *Pengantar Akuntansi*, Edisi ke sepuluh, Salemba Empat.

Yunus, Hadori, 2001, *Sistem Akuntansi dan Pengawasan*, Edisi ketiga, BPFE UGM, Yogyakarta.

Yunus, Muhammad, 2006, *Tafsir Qur'an Karim*, Jakarta; PT. Mahmud Yunus Wadzuryah